

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI  
DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN  
JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)  
(Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)**

**S K R I P S I**



O l e h

**DHEA ALFIAN MASRUROH**  
**NIM 211016001**

Pembimbing

**Dr. MUH. TASRIF, M. Ag.**  
**NIP. 197401081999031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**MASRUROH, DHEA ALFIAN.** 2020. “*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Ponorogo. Pembimbing Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Suami Istri, Pernikahan Jarak Jauh.

Keluarga pada umumnya dipahami sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama, membentuk unit ekonomi dan melahirkan serta membesarkan anak. Namun, seiring berkembangnya arus globalisasi, fenomena pernikahan jarak jauh mengalami peningkatan pesat. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kebutuhan dan kebijakan pembangunan atau kebijakan dalam industrialisasi yang harus memutasi karyawannya ke luar kota bahkan ke luar negeri sehingga memaksa karyawan untuk bermigrasi sementara. Dewasa ini, permasalahan yang sering muncul dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.

Berangkat dari masalah di atas, peneliti tertarik menjadikannya sebagai tugas akhir dengan rumusan masalah: 1) Media yang digunakan pasangan pernikahan jarak di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 2) Materi komunikasi dan *feedback* (respon) yang dihasilkan ketika berkomunikasi interpersonal dalam jarak jauh 3) Permasalahan yang muncul saat berkomunikasi interpersonal jarak jauh dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, yakni menganalisis data yang diperoleh selama penelitian dengan metode induktif kemudian dibangun menjadi sebuah hipotesis atau teori. Sedangkan subjek penelitiannya adalah pasangan suami istri (pasutri) di Desa Singgahan yang mampu mempertahankan hubungan *long distance marriage* dalam jangka waktu yang lama.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: media yang sering digunakan pasutri selama menjalani hubungan *long distance* adalah telepon dan WhatsApp (WA) karena kedua aplikasi ini mudah digunakan. Sedangkan materi komunikasi atau topik pembicaraan mereka adalah mengenai anak dan keuangan serta *feedback* dari hasil komunikasi hubungan ini adalah positif atau sesuai. Adapun masalah yang seringkali memicu konflik di antara pasutri adalah pengaturan waktu komunikasi yang tidak tepat atau ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam menjaga hubungan sehingga mengakibatkan ketegangan pada pasangan. Namun demikian, setiap informan mempunyai strategi untuk mengatasinya, seperti dengan menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun pengertian tentang situasi dan posisi masing-masing individu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

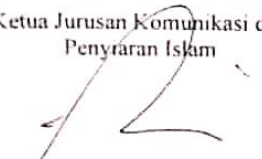
Nama : Dhea Alfian Masruroh  
NIM : 211016001  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) (Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Ponorogo, 11 Februari 2020

Menyetujui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam

  
**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**  
NIP. 197903072003121003

Mengetahui,

Pembimbing

  
**Dr. Muh Tasrif, M.Ag.**  
NIP. 197401081999031001

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dhea Alfian Masruroh  
NIM : 211016001  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) (Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)



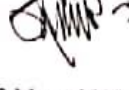
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 28 Februari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 02 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag (  )
2. Penguji : Ahmad Faruk, M.Fil.I (  )
3. Sekretaris : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag (  )

Ponorogo, 02 Maret 2020

Mengesahkan  
Dekan,  
  
Dr. Ahmad Muhr, M.Ag  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Alfian Masruroh  
NIM : 211016001  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 4 Maret 2020

Penulis  
  
Dhea Alfian Masruroh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id), website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

---

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi di universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo

Ponorogo, 29 Februari 2020



Dhea Alfian Masruroh  
NIM 211016001



Shot on Y12  
Vivo AI camera

IV

2020.03.0

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang berasal dari Tuhan. Dari semua agama yang ada di dunia ini, Islam merupakan agama yang memberikan perhatian penuh terhadap hal perkawinan.<sup>1</sup> Perkawinan merupakan hubungan yang bermuara pada rasa cinta antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menimbulkan rasa damai dan nyaman bagi keduanya. Institusi perkawinan diatur dengan rapi dalam agama Islam.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan kesempurnaan agama Islam dalam mengatur setiap aspek kehidupan para penganutnya.

Semua pasangan suami istri tentunya menginginkan keharmonisan untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan.<sup>3</sup> Kebahagiaan pernikahan seseorang merupakan penilaian sendiri terhadap situasi perkawinan yang dipersepsikan menurut tolok ukur masing-masing pasangan. Kebahagiaan akan diperoleh jika individu memiliki rasa saling

---

<sup>1</sup> Zainudin, Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 1.

<sup>2</sup> Mirza Tahrir Ahmad, *Islam's Response To Contemporary Issues*, Cet. 4 (United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2007), 97.

<sup>3</sup> Agustin Harum Sari, "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 2. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.24 WIB.

pengertian terhadap pasangannya.<sup>4</sup> Rasa saling pengertian ini dapat dicapai jika hubungan antara suami istri terjalin dengan baik, dimana masing-masing individu mampu mengenali kebutuhan pasangan dan dapat memahami satu sama lain. Selain itu, dalam sebuah hubungan pernikahan juga dibutuhkan adanya rasa saling percaya satu sama lain. Adapun yang dimaksud dengan percaya di sini adalah adanya keyakinan atas perasaan serta jaminan dari pasangan untuk saling menepati janji guna mencari kesejahteraan dalam menjalani sebuah hubungan. Dalam sebuah hubungan, salah satu pihak akan berusaha untuk mempelajari pihak lain selama pihak lain tersebut dapat dipercaya. Rasa percaya dan saling pengertian inilah kunci dalam memelihara keharmonisan dan kebahagiaan hubungan pernikahan.

Keluarga bagi masyarakat umum seyogyanya hidup bersama di bawah satu atap.<sup>5</sup> Di kehidupan masyarakat tradisional, keluarga yang baru terbentuk tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka atau bertempat tinggal bersama keluarga besar di lingkungan yang sama. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pasangan suami istri yang terpaksa melakukan migrasi semi permanen yang dilatarbelakangi oleh faktor

---

<sup>4</sup> Bonifasia Agiesta, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja" (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 5. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.30 WIB.

<sup>5</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 19. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.



tertentu, salah satunya masalah pekerjaan. Fenomena inilah yang disebut *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh.<sup>6</sup>

Dalam hubungan pernikahan yang *long distance*, pasangan suami istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan keluarga. Dengan keadaan suami dan istri yang berjarak ini tentu dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal secepat. Keluarga dapat diibaratkan sebagai organisasi di mana setiap anggota keluarga yang ada diibaratkan sebagai organ-organnya yang saling melengkapi.<sup>7</sup> Keluarga yang terorganisasi merupakan kesatuan sistem yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yakni di mana tiap-tiap anggota keluarga yang ada mampu menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Seperti diketahui dalam pelaksanaannya, keluarga tentu mempunyai beberapa fungsi penting yang mungkin tidak dapat digantikan oleh siapapun, di mana dengan adanya fungsi-fungsi tersebut dapat memungkinkan setiap anggotanya untuk menjaga kelangsungan hidup dan juga mempertahankan hidup, baik secara biologis maupun psikologis.<sup>8</sup>

Dalam realita yang terjadi pada pasangan suami istri yang *long distance*, fungsi-fungsi keluarga mengalami perubahan dikarenakan

---

<sup>6</sup> Ibid, 20.

<sup>7</sup> Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga Edisi Kedua* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 197.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: Rajawali Press, 2003), 333.

pasangan suami istri tidak tinggal bersama di bawah satu atap.<sup>9</sup> Pernikahan semacam ini dapat menjadi penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan karena intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Selain itu, tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan suami istri yang *long distance* terkadang tidak dapat dipenuhi seperti pada pasangan suami istri yang tinggal secepat karena faktor jarak menjadikan kendala dalam pemenuhan kebutuhan. Akibat ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan dan perselisihan antara pasangan suami dan istri yang menjalani rumah tangga seperti ini.

Dalam menjalani hubungan pernikahan *long distance*, banyak hal yang tentunya menjadi pertimbangan yang memberatkan, salah satunya kebutuhan untuk berkomunikasi yang mungkin terabaikan dan kebutuhan psikologis serta biologis yang harus dipenuhi.<sup>10</sup> Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan akan mengakibatkan individu mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar pernikahan melalui perselingkuhan dan bahkan berakhir dengan perceraian.<sup>11</sup>

Data kasus perceraian yang diperoleh dari MPA Jawa Timur pada bulan Maret 2013 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun angka perceraian di Jawa Timur makin meningkat. Pada tahun 2010 jumlah kasus perceraian

---

<sup>9</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 22. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 25. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

mencapai 69.956 kasus, sedangkan pada tahun 2011 jumlahnya mengalami peningkatan menjadi 74.777 kasus, dan pada tahun 2012 terus mengalami peningkatan sebanyak 81.672 kasus. Data lain kasus perceraian pada tahun 2013, para TKI dari Tulungagung menunjukkan bahwa angka perceraian di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur tergolong tinggi dengan rata-rata kasus talak/gugat cerai mencapai 15-20 kasus per hari. Dari jumlah itu, kasus talak didominasi keluarga TKI, dengan latar belakang permasalahan perselingkuhan serta faktor ekonomi.<sup>12</sup>

Pada tahun 2018, Ponorogo juga mengalami jumlah angka perceraian yang sangat tinggi. Sebagian besar jumlah kasus talaq cerai tersebut berada di Kecamatan Ngrayun, kemudian Kecamatan Pulung menjadi urutan kedua. Sebanyak 96 perceraian diajukan oleh pihak suami atau penjatuhan talaq, sedangkan 254 kasus gugatan oleh pihak istri. Dari jumlah tersebut, kasus perceraian didominasi oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh seperti TKI dengan latar belakang ekonomi dan perselingkuhan.<sup>13</sup> Salah satu desa di wilayah timur Kota Reog Ponorogo, yakni Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, mengalami peningkatan jumlah hubungan *long distance* pada pasangan suami istri di setiap tahunnya, salah satu penyebabnya dikarenakan perbaikan faktor ekonomi. Sama dengan teori yang diungkapkan para ahli, bahwa hubungan pernikahan jarak jauh memang

---

<sup>12</sup> Dalam [Jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar318/yexd1362718](http://Jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar318/yexd1362718). Diakses pada tanggal 30 November 2019, jam 10.00 WIB.

<sup>13</sup> Dalam <https://beritajatim.com>, diakses pada tanggal 01 Maret 2020, jam 19.16 WIB.

membutuhkan usaha yang lebih berat dalam menjaga sebuah hubungan. Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sehingga memicu konflik yang menjadi pertengkaran antara suami dan istri. Akan tetapi, hal ini memang tergantung pribadi masing-masing dalam manajemen suatu permasalahan dalam sebuah hubungan.<sup>14</sup> Di Desa Singgahan sendiri, beberapa pasangan suami istri mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka meskipun harus menjalani hubungan *long distance* dalam kurun waktu yang sangat lama.

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pernikahan tidak akan terhindar dari sebuah konflik. Dalam hal ini, sekecil apapun masalah yang sedang dihadapi tidak akan bisa selesai jika hanya dibiarkan tanpa pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut harus melibatkan usaha bersama (suami istri) agar dapat memperoleh jalan keluar yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Dalam konteks hubungan interpersonal, salah satu solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam rumah tangga adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan bahwa komunikasi menjadi faktor yang

---

<sup>14</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 22. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

cukup penting dan berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan.<sup>15</sup> Konflik sering muncul disebabkan komunikasi interpersonal yang buruk antara suami dan istri, tetapi komunikasi juga dapat menyelesaikan masalah jika berjalan dengan lancar. Berkomunikasi yang efektif dapat mengatasi kebingungan, kesalahpahaman, dan perbedaan pendapat suami istri.

Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan antar kedua belah pihak.<sup>16</sup> Selain untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga, kesetaraan atau kesepadanan antara suami istri dapat memengaruhi keefektifan komunikasi mereka. Oleh karena itu, jika suami istri berusaha menciptakan komunikasi yang efektif, maka hubungan interpersonal antar keduanya menjadi baik sehingga dapat terwujudlah keharmonisan pernikahan yang sangat diinginkan setiap anggota keluarga.

Menurut Thompson, kualitas komunikasi interpersonal sangat berperan bagi komitmen perkawinan pasangan karena komitmen perkawinan dibuat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan. Komitmen dalam perkawinan dapat bertambah dan berkurang seiring dengan berjalannya waktu.<sup>17</sup> Adelina juga menyebutkan bahwa komunikasi pada pasangan *dual career* terbentuk dan berkualitas, maka pasangan akan

---

<sup>15</sup> Ibid, 6.

<sup>16</sup> Devito J, *Komunikasi Antarpribadi Edisi Kelima* (Jakarta: Profesional Book, 1997), 125.

<sup>17</sup> Aldilla Suwita, "Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 4. Dalam <http://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 21.19 WIB.

terbuka dan mampu mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, mengutarakan harapan dan keinginan pada pasangan sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta memberikan perlakuan atau *feedback* yang sesuai sehingga tujuan dari komitmen perkawinan dapat tercapai. Komunikasi sebagai salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri perlu melakukan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi hal yang menarik untuk penulis teliti bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka. Peneliti tertarik mengkaji fenomena tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) (Studi Kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo).**

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>18</sup> Adelina, “Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang” (Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2014), 12. Dalam <http://portalgaruda.com>, diakses pada tanggal 27 November 2019, jam 19.27 WIB.

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menelaah dan menganalisa mengenai pola komunikasi interpersonal suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan. Pengajuan ini diajukan dengan beberapa pokok permasalahan yang meliputi;

1. Apa media yang digunakan pasangan pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan dalam berkomunikasi?
2. Apa materi komunikasi dan bagaimana *feedback* (respon) yang dihasilkan ketika menjalani komunikasi interpersonal jarak jauh?
3. Apa permasalahan yang muncul saat berkomunikasi interpersonal jarak jauh dan bagaimana upaya mengatasinya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui media komunikasi suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan.
2. Untuk mengetahui materi komunikasi dan bagaimana *feedback* (respon) yang dihasilkan ketika menjalani komunikasi interpersonal jarak jauh.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang muncul saat berkomunikasi interpersonal jarak jauh dan upaya untuk mengatasinya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian pada skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal dan kaitannya dengan keharmonisan keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh.

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan acuan atau literatur kepustakaan bagi siapa saja yang ingin menciptakan hubungan interpersonal yang baik dalam mewujudkan keluarga sakinah.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan rumah tangga dan dapat dijadikan wacana pengetahuan para akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## E. Kajian Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh” karya Narti Arfianti, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto. Pada penelitian ini membahas tentang keluarga yang menjalani pernikahan *long distance relationship* sudah pasti memiliki alasan dan hasil akhir penelitian menjelaskan bahwa penyebab adanya hubungan tersebut adalah perbaikan



nafkah keluarga. Sehingga mereka melakukan komunikasi via telepon ketika ada waktu luang demi mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan fokus penelitian Narti Arfianti adalah cara mempertahankan pernikahan jarak jauh di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja” karya Bonifasia Agiesta Dwiningtyas, mahasiswi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2018.

Pada penelitian ini dibahas mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan. Data akhir analisis menunjukkan bahwa diperoleh nilai korelasi sebesar 0.453 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ( $p < 0.005$ ) dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian

---

<sup>19</sup> Bonifasia Agiesta, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja” (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 5. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.30 WIB.

ini adalah pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan fokus penelitian Narti Arfianti adalah cara mempertahankan pernikahan jarak jauh di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dengan jenis penelitian kuantitatif.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini” karya Agustin Harum Sari, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2011. Penelitian ini membahas pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan data analisis regresi ganda, diperoleh R Square sebesar 0.895 yang berarti bahwa seluruh variable independen yang diteliti memberikan sumbangsih sebesar 89.5% terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang melakukan pernikahan dini. Sedangkan 10.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah memberikan sumbangsih secara signifikan terhadap perubahan variabel kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Agustin Harum Sari, “Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 90. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.24 WIB.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan fokus penelitian Agustin Harum Sari adalah pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah terhadap kepuasan pernikahan wanita yang melakukan pernikahan dini dengan jenis penelitian kuantitatif.

*Keempat*, tesis yang berjudul “Kehidupan Keluarga *Long Distance Marital in Relationship*” karya Devi Anjas Primasari, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015. Tesis ini membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan juga strategi pasangan suami istri untuk mempertahankan keutuhan keluarga pada saat *long distance*. Dari penelitian ini, dihasilkan kesimpulan bahwa permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri *long distance marriage* antara lain mengenai kepercayaan, kejujuran, komunikasi, masalah anak, masalah mertua, masalah keuangan, dan juga pemenuhan biologis. Sedangkan strategi yang digunakan pada masing-masing keluarga dalam menghadapi permasalahan antara lain membangun komitmen dan berusaha menciptakan komunikasi yang lancar dengan pasangan. Selain itu, keluarga yang *long distance* tidak meninggalkan tradisi-tradisi lama, karena pada kenyataannya masih

---

membutuhkan peran serta orang tua dalam memberikan dukungan moral dan spiritual.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan fokus penelitian Devi Anjas Primasari adalah mengetahui permasalahan yang muncul pada keluarga *long distance* di Surabaya dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

*Kelima*, jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia” karya Zafirah Ayuni Ridwan dan Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS., M.Si., Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom tahun 2018. Pada jurnal ini dibahas mengenai pentingnya melakukan komunikasi antarpribadi pasangan suami istri lanjut usia untuk mengetahui bagaimana cara mempertahankan pernikahan selama-lamanya dan memiliki keluarga yang bahagia. Fokus studi penelitian ini adalah macam-macam pola komunikasi yang dibentuk oleh pasangan suami istri lanjut usia baik simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang telah menjalani rumah tangga bertahun-tahun memiliki ciri-ciri beragam dalam implikasinya sebagai pasangan suami dan

---

<sup>21</sup> Devi Anjas Primasari, “Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship” (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 11. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

istri. Sedangkan, untuk pesan verbal dan non verbalnya pun memiliki keberagaman yang timbul dari setiap pasangannya, begitu pula dengan konsep diri yang terbentuk sebagai aplikasinya di dalam interaksi simbolik dengan pasangannya atau pun akan kesadaran dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri di Desa Singgahan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Sedangkan subjek penelitian Zafirah Ayuni Ridwan dan Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS., M.Si. adalah pasangan suami istri lanjut usia.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, belum ditemukan kajian khusus mengenai pola komunikasi interpersonal suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Ditinjau dari jenis data yang diteliti, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>23</sup> Dalam penelitian jenis ini, analisis data bersifat induktif berdasarkan pada data-data yang diperoleh selama penelitian kemudian dibangun menjadi sebuah hipotesis atau

---

<sup>22</sup> Zafirah Ayuni Ridwan, "Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia", (Jurnal Universitas Telkom), 3. Dalam <http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 20.45 WIB.

<sup>23</sup> Aji Damanhuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), 23.

teori. Penelitian jenis ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>24</sup>

Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>25</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.<sup>26</sup>

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data didapatkan dari hasil wawancara kepada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang mereka lakukan untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

### **b. Sumber Data**

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

<sup>25</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 38.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 43.

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan yang bisa dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu:

1) Sumber Data Primer, yakni data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi.<sup>27</sup> Dalam hal ini, populasi yang menjadi subjek penelitian penulis adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yang berjumlah sekitar 78 pasangan. Dari 78 pasangan tersebut, peneliti akan mewawancarai tiga pasangan suami istri mampu mempertahankan pernikahan meski harus berpisah dalam waktu yang lama sebagai narasumber dan melakukan observasi (pengamatan) terhadap seluruh objek yang ingin penulis teliti terkait dengan pola komunikasi interpersonal suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

2) Sumber Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>28</sup> Data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, skripsi, dan majalah. Dalam penulisan skripsi ini

---

<sup>27</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 43.

<sup>28</sup> Ibid, 44.

meliputi bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan pola komunikasi suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Mengenai objek yang diteliti yaitu literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi dan teknik komunikasi atau wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>29</sup>

Peneliti melakukan teknik komunikasi atau mewawancarai narasumber dengan mengumpulkan data penelitian melalui kontak atau hubungan langsung antara peneliti dengan sumber data. Peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung dengan melakukan interview untuk pengumpulan data. Interview atau wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terhadap informan. Interview digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sosial seperti tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang. Fungsi interview yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai alat primer atau yang utama karena semua pengumpulan data dilakukan dengan interview itu sendiri.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.



#### **4. Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dalam penelitian lapangan tersebut kemudian di analisis dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, seperti kondisi seseorang atau hubungan yang ada, pendapat, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan yang tengah terjadi. Agar memperoleh analisis data yang ideal, maka kesimpulan dari analisis data hasil interview dapat dilakukan dengan pengamatan yang bersifat luaran (eksternal) atau bentuk-bentuk data simbol yang teramati, yang mana dalam penelitian ini dapat berwujud melalui sikap dan kondisi pasangan suami istri. Selain itu, terdapat data-data lain yang dapat menjadikan penelitian tentang pola komunikasi interpersonal suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo lebih mendalam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar skripsi terarah dan teratur serta mudah dipahami, maka penulis membagi pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti sekaligus memberi batasan dalam penelitian. Dalam perumusan masalah disebutkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian ditulis pada sub bab ketiga, landasan teori digunakan untuk

menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian menjabarkan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, sistematika pembahasan berisi penjelasan dari perbabnya.

Bab II: Kajian Teori. Bab ini berisi tinjauan umum tentang komunikasi interpersonal yang meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan, komponen, proses, dan media komunikasi interpersonal, serta tinjauan umum tentang pernikahan jarak jauh meliputi pengertian, ciri-ciri, faktor sebab-akibat, dan faktor yang memengaruhi pernikahan jarak jauh.

Bab III: Paparan Data. Bab ini berisi data profil lokasi penelitian dan data-data tentang informan meliputi biodata, latar belakang menjalani pernikahan jarak jauh, permasalahan yang muncul saat *long distance marriage*, pola masalah yang bisa diselesaikan dan pola masalah yang tidak bisa diselesaikan beserta dengan akibatnya.

Bab IV: Pembahasan. Bab ini berisi uraian hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo tentang media yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh, materi komunikasi dan umpan balik (*feedback*) yang dihasilkan, dan permasalahan yang muncul saat menjalani komunikasi jarak jauh serta upaya untuk mengatasinya.

Bab V: Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dengan ringkas, padat, dan jelas. Selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERNIKAHAN JARAK JAUH

#### A. Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan.<sup>30</sup> Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

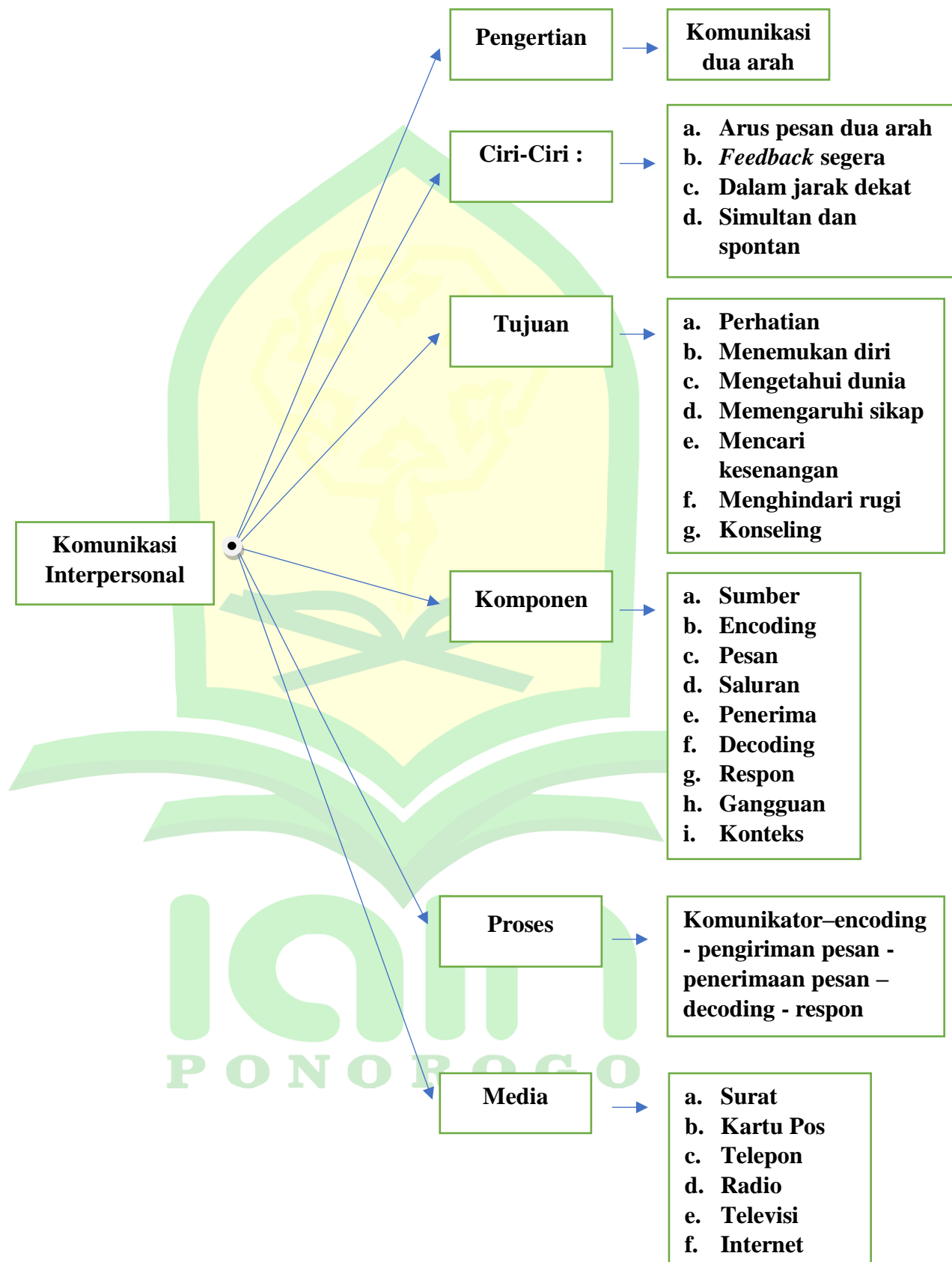
Fakta kehidupan dewasa ini, ketika teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam hidup sehari-hari, semakin menegaskan bahwa manusia senantiasa berinteraksi dan memerlukan bantuan orang lain. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati tiada kehidupan tanpa komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang berpotensi terjadi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya, dalam bab ini peneliti akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan, komponen, proses komunikasi interpersonal, dan media komunikasi interpersonal yang terangkum dalam bentuk bagan berikut.

---

<sup>30</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 1.

<sup>2</sup> Ibid, 2-3.

Gambar 2.1 : Bagan Komunikasi Interpersonal



## 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan hubungan antar manusia yang superior dan ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.<sup>32</sup> Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Berikut akan peneliti uraikan definisi yang diungkapkan para ahli mengenai pengertian komunikasi interpersonal.

Joseph Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan yang menimbulkan *effect* tertentu dan berpeluang untuk segera memberikan umpan balik. Menurut Agus Hardjana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang mana setiap pesertanya dapat mengetahui dengan jelas dan menanggapi secara langsung pesan yang tersampaikan. Sedangkan menurut Dedy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya segera mendapatkan respon dari lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Bonifasia Agiesta, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja" (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 21. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.30 WIB.

<sup>33</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 4.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan secara tatap muka yang berpeluang segera mengetahui respon lawan bicara baik secara langsung. Dilihat dari cara berkomunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua, yakni secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dapat dikatakan dengan adanya penggunaan media tertentu saat berkomunikasi.<sup>34</sup>

## **2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang berpotensi terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain : arus pesan dua arah dalam suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

*Pertama*, arus pesan dua arah dalam suasana nonformal.

Komunikasi interpersonal menempatkan komunikator dan komunikan

---

<sup>34</sup> Ibid, 5.

dalam posisi yang sama, sehingga terjadilah arus pesan dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat bertukar informasi dan berganti peran secara cepat. Selain itu, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para guru dan siswa, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku terikat oleh jabatan atau posisi, namun lebih bersifat pertemanan.

*Kedua*, umpan balik segera. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka berpotensi mendapatkan reaksi atau umpan balik segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh *feedback* atas informasi yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

*Ketiga*, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang menuntut agar setiap pesertanya berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka dan berada pada satu lokasi. Sedangkan jarak dalam arti psikologis menunjukkan keintiman atau keakraban hubungan antar individu.

*Keempat*, peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Peserta komunikasi diharapkan dapat memanfaatkan kekuatan pesan secara

simultan untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal. Peserta komunikasi berusaha saling meyakinkan dengan memaksimalkan penggunaan pesan, baik pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan komunikasi.<sup>35</sup>

### 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.<sup>36</sup> Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

*Pertama*, mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain bisa dilakukan dengan cara menyapa, menanyakan kabar, bertukar informasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya, komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan yang tampak sebagai pribadi tertutup dan acuh.

*Kedua*, menemukan diri sendiri. Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan pendapat dari orang lain. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan untuk introspeksi diri dengan mendengarkan nasihat orang lain.

---

<sup>35</sup> Ibid, 14-16.

<sup>36</sup> Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Jakarta: Professional Books, 1997), 24.



*Ketiga*, mengetahui dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal, diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan *update* yang sedang menjadi perbincangan khalayak.

*Keempat*, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, baik dengan cara bertukar informasi, berbagi pengalaman, ataupun bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

*Kelima*, mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku orang tersebut.

*Keenam*, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Adakalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya untuk mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara ketika akhir pekan, menceritakan kejadian lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi waktu.

*Ketujuh*, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara pelaku komunikasi. Dengan komunikasi interpersonal,

dapat menjelaskan secara langsung berbagai pesan yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan.

*Kedelapan*, memberikan bantuan (konseling). Para ahli kejiwaan, psikologi klinis, dan terapi mengarahkan kliennya dalam kegiatan profesional dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.<sup>37</sup>

#### **4. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal**

Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi bila ada komunikator menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan suara manusia (*human voice*) maupun tulisan. Berdasarkan asumsi ini, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Berikut akan peneliti uraikan komponen-komponen komunikasi interpersonal.

*Pertama*, sumber/komunikator. Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk membagi keadaan internal diri, baik yang bersifat emosional maupun informasional kepada orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial

---

<sup>37</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 19-22.

sampai pada keinginan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

*Kedua, encoding.* *Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan gagasan ke dalam simbol-simbol atau kata-kata tertentu hingga komunikator merasa yakin dengan informasi yang disusun dan cara penyampaiannya.

*Ketiga, pesan.* Pesan adalah hasil dari proses *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada lawan bicaranya. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan memberikan pemaknaan pada pesan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

*Keempat, saluran.* Saluran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media komunikasi semata-mata

karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya, seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan sehingga tidak memungkinkan untuk komunikasi secara langsung, maka digunakanlah media agar komunikasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif daripada menggunakan sebuah saluran.

*Kelima*, penerima/komunikan. Komunikan adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima dapat bersifat aktif karena selain menerima pesan juga dapat memberikan umpan balik atau tanggapan. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami oleh setiap peserta komunikasi.

*Keenam*, *decoding*. *Decoding* adalah kegiatan internal dalam diri penerima yang mencoba menginterpretasikan pesan yang disampaikan komunikator. *Decoding* dapat dilakukan melalui penginderaan. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah berupa kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah ke dalam informasi yang mengandung makna.

*Ketujuh*, respon. Respon adalah tanggapan penerima terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila pemaknaan pesan oleh komunikan sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Sedangkan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan komunikan bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya, respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi yang sedang berlangsung.

*Kedelapan*, gangguan (*noise*). Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau proses komunikasi. Gangguan mempunyai bentuk beraneka ragam sehingga harus dianalisis. Gangguan dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

*Kesembilan*, konteks komunikasi. Komunikasi selalu terjadi pada konteks tertentu yang biasa terjadi dalam tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti rumah, halaman, dan pinggir jalan. Konteks waktu menunjuk pada waktu terjadinya komunikasi, misalnya pagi, siang, sore, dan malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial budaya yang memengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka konteks komunikasi ini

perlu diperhatikan. Artinya, setiap pelaku komunikasi perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.<sup>38</sup>

## 5. Proses Komunikasi Interpersonal

Robbins mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang dapat diamati mulai dari karakteristik sumber.<sup>39</sup> Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut tertuang dalam enam langkah sebagaimana yang telah disebutkan di bawah ini.

- a. *Keinginan berkomunikasi.* Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding oleh komunikator.* *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol, kata-kata, dan sebagainya.
- c. *Pengiriman pesan.* Untuk mengirim pesan pada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
- d. *Penerimaan pesan.* Pesan yang diterima komunikator telah diterima oleh komunikan.

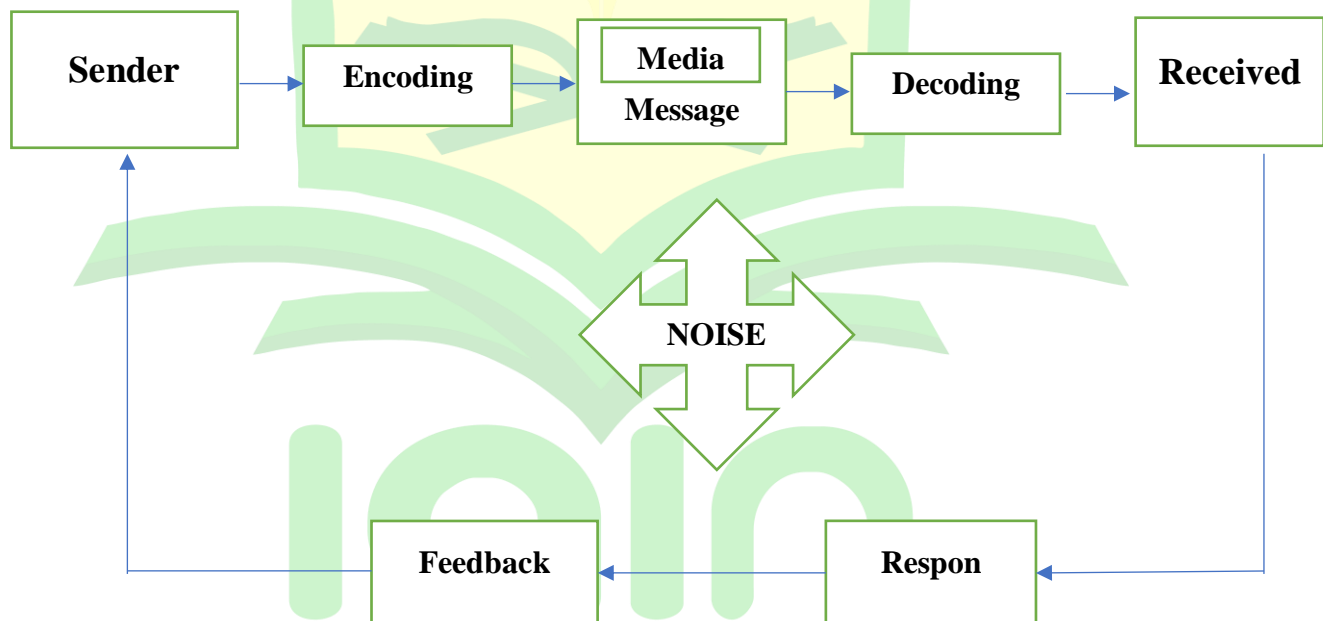
---

<sup>38</sup> Ibid, 9.

<sup>39</sup> Agustin Harum Sari, "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 28. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.24 WIB.

- e. *Decoding oleh komunikan.* *Decoding* adalah pemberian makna pada pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan dapat menerjemahkan pesan dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- f. *Umpan balik.* Respon yang diberikan komunikan setelah menerima pesan dan memahaminya kepada komunikator. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.<sup>40</sup>

Secara sederhana, alur komunikasi akan diringkas dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.2 : Bagan Proses Komunikasi

<sup>40</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 10-11.

## 6. Media Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy, proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media seperti kial, isyarat, gambar, warna, bahasa sebagai alat komunikasi. Sementara itu, yang dimaksud dengan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat sebagai media.

Proses komunikasi sekunder umumnya terjadi dalam konteks komunikasi bermedia baik media massa maupun media nirmassa. Dalam proses komunikasi sekunder, media merupakan alat yang sangat penting dalam proses komunikasi karena lebih efektif dan efisien dalam menjangkau khalayak untuk menyampaikan pesan. Berikut ini akan peneliti uraikan macam-macam media komunikasi yang digunakan masyarakat.

*Pertama*, surat. Surat adalah sebuah pesan yang ditulis atau dicetak pada kertas dan biasanya disimpan dalam amplop dan dikirimkan kepada orang yang dituju, baik pribadi maupun organisasi. Sebagai sarana komunikasi, surat memiliki beberapa tujuan yaitu menjaga hubungan dengan orang lain yang terpisah jarak, sarana komunikasi dengan pihak lain, alat ekspresi diri, alat bukti, jaminan keamanan, bukti sejarah, dan lain sebagainya.



*Kedua*, kartu pos. Kartu pos adalah lembaran kertas tebal atau karton berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk menulis dan mengirim surat tanpa amplop. Kartu pos tidak hanya terbuat dari kertas atau karton tebal melainkan ada juga yang terbuat dari kayu tipis, tembaga, atau kelapa. Digunakannya kartu pos sebagai media komunikasi karena memiliki potensi sebagai media massa yang biasa digunakan orang untuk memberi kabar kepada kerabatnya, mudah dibuat, biaya pembuatan murah, praktis, pesan ringkas dan mudah dibaca.

*Ketiga*, telepon. Telepon adalah suatu perangkat yang menimbulkan suara dan gelombang listrik ke dalam relai yang dapat didengar dan digunakan untuk komunikasi. Telepon terdiri dari mikrofon dan *speaker* yang memungkinkan pengguna untuk berbicara dan mendengar transmisi dari pengguna lain. Dengan kemajuan teknologi, kini panggilan terhubung secara otomatis. Secara formal, telepon menggunakan sinyal analog untuk mengirimkan suara. Kini, sebagian besar panggilan ditempatkan di atas jaringan digital.

*Keempat*, radio. Radio adalah media massa tertua. Radio adalah salah satu media siaran yang menggunakan teknologi gelombang radio untuk menyampaikan informasi seperti suara dengan cara mengatur secara sistematis sifat-sifat gelombang energi elektromagnetik yang ditransmisikan melalui ruang angkasa, seperti amplitudo, frekuensi, fase, atau lebar pulsa. Terdapat beberapa jenis-jenis radio yaitu radio jaringan, radio lokal, radio satelit, dan *streaming audio*. Sebagai salah satu media

siaran, radio memiliki beberapa kelebihan dan memberikan efek yang sangat besar terhadap khalayak massa, yaitu fleksibel dan produksi yang ekonomis, fleksibel dalam penggunaan, isi bervariasi, relatif bebas, digunakan secara individu, dan berpotensi melibatkan pendengar dalam siarannya.

*Kelima*, televisi. Televisi adalah salah satu media siaran yang digunakan untuk mentransmisikan gambar bergerak dalam dua atau tiga dimensi serta menimbulkan suara. Istilah televisi juga merujuk pada perangkat televisi, jenis program televisi, atau media transmisi televisi. Televisi adalah salah satu media massa untuk hiburan, pendidikan, berita, politik, gossip, dan periklanan. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh televisi seperti jangkauan hasil keluaran yang sangat luas, isi bersifat audio visual, teknologi dan organisasi yang kompleks, isi yang bervariasi, dan lain sebagainya telah membuat para peneliti lainnya tertarik untuk meneliti efek siaran televisi terhadap khalayak. Berbagai penelitian terkait dengan efek siaran televisi terhadap khalayak massa dituangkan dalam teori kultivasi yang pada intinya menyatakan bahwa konstruksi realitas sosial oleh khalayak massa dipengaruhi oleh media massa yakni televisi.

*Keenam*, internet. Internet menjadi media baru dalam sejarah perkembangan teknologi komunikasi. Di era globalisasi seperti sekarang, internet telah menjadi sumber utama informasi dari berbagai belahan dunia dan tema. Dengan internet, pengguna dapat mengakses dengan mudah segala bentuk informasi yang mempunyai tingkat validitas tinggi dan dapat

dipertanggungjawabkan. Selain mencari informasi, konsumen juga memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berjauhan secara geografis. Komunikasi via internet dikenal juga dengan nama komunikasi *online*. Jenis-jenis komunikasi berdasarkan metode penyampaiannya yang seringkali kita gunakan untuk berkomunikasi diantaranya adalah jejaring sosial, pesan instan, blog, *video conference*, dan surat elektronik. Sebagai media massa, internet memiliki beberapa ciri yaitu berbasis teknologi komputer, bersifat fleksibel, interaktif, berfungsi umum dan privat, memiliki aturan dengan tingkatan yang rendah, saling keterhubungan, mudah diakses, dan lain-lain.<sup>41</sup>

## **B. Pernikahan Jarak Jauh**

### **1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh**

Pistole mendefinisikan bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah.<sup>42</sup> Menurut Bergen, pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* dikarakteristikan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pasangan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya CV, 1984), 92.

<sup>42</sup> Safitri Ramadhini, "Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage" (Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.4 No.1 April, 2015), 13-14. Dalam <http://libraryums.ac.id>, diakses pada tanggal 27 November 2019, jam 19.30 WIB.

<sup>43</sup> Ibid.

Adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah perpisahan baik secara fisik, waktu maupun jarak yang berjauhan. Hal inilah yang seringkali memicu permasalahan dalam berkomunikasi karena sulitnya menjangkau lokasi yang cukup jauh.<sup>44</sup> Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, dan lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil).<sup>45</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh merupakan hubungan seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak maupun waktu dan telah menjalani keterpisahan jarak minimal dalam 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan minimal satu kali dalam satu bulan.

## 2. Ciri-ciri Pernikahan Jarak Jauh

Dapat dinamakan sebagai *long distance marital in relationships*, jika pasangan suami istri tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak dapat selalu bersama, karena dipisahkan oleh jarak dan tidak dimungkinkan bertemu setiap saat.

---

<sup>44</sup> Aldilla Suwita, "Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 3. Dalam <http://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 21.19 WIB.

<sup>45</sup> Norman M. Brown, "Love And Intimate Relationships" (Jurnal Online Journeys Of The Heart, 2002), 46. Diakses, pada tanggal 27 November 2019, jam 20.46 WIB.

- b. Bertempat tinggal secara terpisah sebagai konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pasangan, misalnya menjalankan tugas kemiliteran atau penugasan kerja (Dinas).
- c. Memiliki keinginan untuk dapat bersama. Terbatasnya waktu dan terpisahnya jarak menjadikan pasangan ini memiliki keinginan lebih besar untuk bertemu dan melihat langsung pasangannya
- d. Durasi waktu bertemu terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh waktu liburan atau cuti yang diijinkan oleh organisasi atau instansi terkait.
- e. Waktu untuk bersama terbatas, sehingga pasangan ini sering melakukan momen yang spesial demi memuaskan pasangan dan dirinya, karena keterbatasan kesempatan untuk bertemu.
- f. Terpisah secara geografis (kota, pulau, negara) hingga mencapai puluhan bahkan ratusan kilometer (antar kota dalam pulau) serta bahkan mencapai ribuan kilometer (antar pulau dalam negara).<sup>46</sup>

### **3. Faktor Sebab-Akibat dari Pernikahan Jarak Jauh**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan proses urbanisasi dan industrialisasi semakin meningkat. Kemajuan media massa seperti telepon, radio, televisi, dan film juga merupakan satu revolusi dalam komunikasi.<sup>47</sup> Hal tersebut tentunya sangat mendukung keputusan menjalani pernikahan jarak jauh yang dewasa ini semakin marak diakibatkan industrialisasi.

---

<sup>46</sup> Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga Cet. 11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 26.

<sup>47</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 62. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

Berikut ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat menjalani pernikahan jarak jauh yang seringkali dihubungkan sebagai akibat dari urbanisasi dan industrialisasi.

a. Struktur peranan keluarga yang berubah

Industrialisasi membuka banyak lapangan kerja yang terbuka bagi setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin pria dan wanita. Kesempatan ini memberi peluang pada istri atau ibu untuk bekerja di luar rumah. Keadaan demikian telah mempengaruhi susunan peranan dalam keluarga. Pekerjaan istri di luar rumah menyebabkan dia tidak bisa melaksanakan semua tugas sebagai istri atau ibu sebagaimana biasanya.

b. Sikap-sikap yang lebih mendukung ibu dan istri yang bekerja.

Pemindahan fungsi produksi dari rumah ke pabrik telah memberi kesempatan baru kepada pekerja-pekerja wanita. Terbukanya lapangan kerja, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, penurunan jumlah anak, dan adanya undang-undang yang melindungi hak-hak kaum wanita telah menimbulkan sikap-sikap yang mendukung ibu-ibu dan istri yang bekerja di luar rumah.

c. Berkurangnya pengaruh keluarga terhadap individu

Sebelumnya keluarga merupakan pusat dari segala kegiatan. Setiap anggota keluarga dituntut untuk bekerja sama dan melakukan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya masing-masing demi kelangsungan hidup keluarga. Namun, dewasa ini situasi sudah berubah. Banyak kegiatan terjadi di luar rumah dikarenakan berkembangnya

dunia industri yang telah memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan kemampuannya.

d. Munculnya norma dan tingkah laku yang lebih longgar

Para pengamat masalah-masalah sosial telah mencatat bahwa kenakalan remaja di kota-kota semakin meningkat. Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah perubahan dan berkurangnya fungsi-fungsi keluarga terhadap anak. Ketiadaan orang tua atau berkurangnya peran dan pengaruh orang tua dapat memicu kebingungan dan ketidakpastian pada anak sehingga anak suka coba-coba.

e. Berkurangnya otoritas suami dan ayah

Industrialisasi telah memindahkan pusat produksi dari rumah ke pabrik. Akibatnya, suami menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Oleh sebab itu, dia sulit sekali menggunakan otoritas dan kewibawaanya karena ia sering tidak berada di rumah. Selain itu, istri yang mempunyai pekerjaan semakin tidak tergantung kepada suami secara ekonomis. Semua itu merupakan beberapa sebab yang telah mengurangi kekuasaan ayah dalam keluarga.<sup>48</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Jarak Jauh**

Parrot mengatakan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga yang tinggal berjauhan, maka sangatlah penting untuk mempertahankan

---

<sup>48</sup> Bernard Raho. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis, Cet.1* (NTT: Nusa Indah, 2003), 22.

kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*), serta keterbukaan dan kejujuran (*openness dan honesty*). Pasangan suami istri *long distance relationships*, dapat dikatakan sebagai hubungan yang rawan terhadap perceraian dan tentunya lebih sulit untuk dipertahankan, karena apabila kepercayaan komunikasi, keterbukaan, kejujuran, kesetiaan pada komitmen, dan aturan kesepakatan (*marriage rules*) yang terbentuk suatu saat tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan konflik.<sup>49</sup>

Penyelesaian konfliknya cenderung berlangsung lama karena komunikasi yang tidak efektif, mengingat jarak yang jauh dan kesempatan untuk bertemu sangat sulit. Jika dibandingkan dengan pasangan yang tinggal dalam satu atap, pasangan yang menjalani hubungan *long distance* memiliki hambatan dalam hal kedekatan, tempat tinggal, dan intensitas pertemuan sehingga sering memicu tumbuhnya masalah diantara mereka sebab kurangnya efektifitas pertemuan yang menyebabkan kelancaran komunikasi menjadi sulit untuk diwujudkan.<sup>50</sup>

Berikut ini merupakan 3 permasalahan umum yang memicu timbulnya konflik pada pasangan *long distance relationships*, yaitu:

- a. *The lack of daily sharing*, yakni kurangnya waktu dan kesempatan berbagi seperti berbagi kebersamaan dengan pasangan tidaklah mungkin dapat dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang

---

<sup>49</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 61. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

<sup>50</sup> Ibid, 62.



lama. Sedangkan sudah kita ketahui bahwa dengan secara rutin berkomunikasi akan semakin mengetahui dan mengenal lebih dalam mengenai karakteristik pasangan serta dapat membuat hubungan berlangsung lama.

- b. *Unrealistic expectations about time together*, yakni munculnya harapan-harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama. Terbatasnya waktu pertemuan seringkali membuat mereka berpikir bahwa setiap momen haruslah *perfect*. Padahal konflik dan kebutuhan akan otonomi merupakan hal wajar dan tidak dapat dihindari dalam semua *marriage relationships*.
- c. *Unequal effort that the two partners invest in maintaining*, yakni ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam menjaga hubungan. Ketika individu yang satu melakukan sebagian besar hal untuk membangun kontak rutin demi kelangsungan hubungan, sedangkan individu yang lainnya tidak demikian. Hal ini tentunya akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan individu yang bersangkutan, sehingga menimbulkan rasa pesimis terhadap kelanjutan hubungan ini.<sup>51</sup>

Walaupun demikian, permasalahan umum yang timbul tidak selalu menghambat *long distance marital in relationships*.<sup>52</sup> Ada berbagai macam

---

<sup>51</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi 6* (Bandung: Salemba Humanika, 2004), 318-319.

<sup>52</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 62. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun harus menjalani *long distance relationships*, yaitu:

- a. *Emotional attachment*: hubungan dipelihara dalam waktu yang lama karena terdapat perasaan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Convenience*: ketidakinginan seseorang menemukan kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga mereka cenderung lebih nyaman apabila tetap bersama pasangannya daripada memutuskan hubungan.
- c. *Children*: perihal anak yang membuat pasangan suami istri mungkin akan tetap bersama, karena mereka merasa inilah jalan yang terbaik untuk anak mereka, atau agar anak-anak diterima oleh lingkungannya, untuk menutupi alasan yang tersembunyi, seperti kenyamanan hidup, keuntungan finansial, serta ketakutan hidup sendiri.
- d. *Fear*: ketakutan seseorang berada di luar dunia dengan hidup sendiri karena dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai *single* dan akhirnya mereka memutuskan tetap memelihara hubungan bersama pasangannya.
- e. *Inertia*: beberapa hubungan cenderung dipertahankan karena mereka malas untuk menjalin hubungan yang baru.

- f. *Commitment*: orang cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mendasari sebuah hubungan. Komitmen merupakan ikrar atau janji yang bersifat mengikat.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Devito J, *Komunikasi Antarpribadi Edisi Kelima* (Jakarta: Profesional Book, 2004), 260-261.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI DESA SINGGAHAN**

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang secara inti menjelaskan gambaran umum tentang lokasi dan subjek penelitian. Sub bab pertama menjelaskan tentang lokasi geografi dan kondisi demografi Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sub bab berikutnya menjelaskan tentang profil keluarga yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian atau informan. Sedangkan di sub bab terakhir, peneliti mencoba menganalisis permasalahan ketiga keluarga informan. Berikut data-data yang berhasil peneliti dapatkan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **A. Profil Desa Singgahan Kec. Pulung Kab. Ponorogo**

##### **1. Letak Geografi**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Desa Singgahan terletak di 23 kilo meter dari kota Ponorogo menuju kearah timur. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Patik, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bekiring, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wagir Kidul dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalrejo. Mayoritas penduduk di Desa Singgahan adalah seorang petani, baik petani buah, petani sayur, petani padi atau jagung, dan sebagainya. Meskipun begitu, tak jarang pula warga Desa Singgahan yang memilih untuk melakukan migrasi semi permanen ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk bekerja karena gaji

atau pendapatan yang lebih besar. Hal inilah yang memicu munculnya fenomena hubungan *long distance marriage* di Desa Singgahan bahkan mengalami peningkatan di setiap tahunnya.<sup>54</sup>

## 2. Kondisi Sosiologi dan Kependudukan

Salah satu alasan dari kehidupan perkawinan yang rapuh dewasa ini adalah tekanan sosial yang semakin lemah untuk memaksa suami istri tetap hidup bersama.<sup>55</sup> Perubahan sosial yang begitu cepat membuat nilai-nilai tradisional berkembang ke arah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai baru atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai baru itu. Akibatnya, kontrol-kontrol keluarga dan masyarakat menjadi lemah dan hal ini tentu saja menimbulkan penyimpangan tingkah laku individual. Hal ini bisa melebarkan jalan untuk tidak saling mengerti antara suami dan istri yang pada gilirannya dapat menghasilkan ketegangan dalam perkawinan dan berbagai persoalan lainnya menyangkut keutuhan pernikahan, misalnya perceraian.

Dari data-data tersebut semakin memperkuat asumsi peneliti bahwa pasangan suami istri yang terpisah jarak memiliki resiko keterputusan atau hubungan perceraian lebih tinggi. Namun dalam realitanya, ada juga pasangan suami istri yang masih bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun mengalami *long distance*. Sehingga studi ini akan meneliti tentang bagaimana kehidupan

---

<sup>54</sup> Data diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 20 Desember 2019, jam 10.00.

<sup>55</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 27. Diakses dalam <http://repository.unair.ac.id>, pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

sebuah keluarga (pasangan suami atau istri) yang mengalami *long distance marriage* di Desa Singgahan masih dapat mempertahankan keutuhan pernikahannya.

Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan subjek dalam penelitian ini atau fenomena tentang pasangan suami istri yang mengalami *long distance*. Jumlah pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ada 78 rumah tangga.<sup>56</sup> Dari ke-78 pasangan ini, hanya satu orang dari setiap pasangan yang bekerja di luar negeri dan yang lain berada di rumah. Fokus lokasi penelitian ini adalah Dukuh Krajan karena peneliti telah mengetahui/mengenal lokasi tersebut dengan melihat potensi beberapa pasutri yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga sering berinteraksi dengan para informan ini sehingga peneliti dapat mengetahui sedikit banyak latar belakang kehidupan informan tersebut.

## **B. Subjek Penelitian dan Unit Analisis**

Pemilihan subyek penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena subyek penelitian inilah yang akan memberi data-data yang dapat merepresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah secara *purposive*. Teknik *purposive*

---

<sup>56</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Sudar, 20 Desember 2019, jam 09.00 WIB.

diambil yaitu dengan menentukan informan sesuai karakteristik yang diinginkan oleh peneliti, jumlah informan tidak dibatasi. Peneliti akan berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi penuh, artinya akan berhenti jika peneliti tidak menemukan (lagi) aspek baru dalam fenomena yang ditelitinya.<sup>57</sup>

Sedangkan unit analisis penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dan memilih beberapa informan yang dapat memberikan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian. Dari proses pencarian informan tersebut, akhirnya peneliti mampu menggali data dari para informan hingga jumlah informan dalam penelitian ini adalah tiga informan. Dari ketiga informan tersebut, peneliti menganggap telah cukup mewakili beberapa karakteristik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sebelum diuraikan mengenai hasil penelitian ini, berikut disajikan beberapa profil singkat keluarga informan dalam penelitian yang peneliti lakukan.

## **1. Keluarga Wan**

### **a. Biodata**

Informan pertama dalam penelitian ini adalah seseorang berinisial Wan, usianya 47 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki.

Wan merupakan laki-laki asal Desa Singgahan, Kecamatan Pulung,

---

<sup>57</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 182.

Kabupaten Ponorogo yang menikah pada usia 24 tahun dengan seorang wanita yang bernama Len. Saat ini, Wan berprofesi sebagai salah satu perangkat desa selama kurang lebih 7 tahun, sedangkan istri Wan berprofesi sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong selama kurang lebih 18 tahun. Pernikahan keduanya dikaruniai seorang anak laki-laki yang mana semenjak anak mereka berumur 5 tahun, istri Wan memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari 23 tahun usia pernikahan mereka, keluarga Wan telah menjalani kehidupan *long distance* selama kurang lebih 19 tahun dan anak laki-laki mereka sekarang tinggal bersama dengan Wan di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.<sup>58</sup>

**b. Latar Belakang Menjalani *Long Distance Marriage***

Alasan keluarga Wan memutuskan untuk menjalani hubungan *long distance* adalah faktor perbaikan ekonomi keluarga. Keduanya mengakui bahwa jika hanya mengandalkan ladang sawah kebutuhan mereka masih sangat jauh dari kata tercukupi. Setelah melalui beberapa kali diskusi, keduanya sepakat untuk menjalani pernikahan jarak jauh dan sanggup menerima konsekuensi yang akan terjadi. Seperti yang diungkapkan informan Wan berikut ini

“Dulu itu masih sangat susah mbak, harus mikir ini dan itu untuk keperluan rumah tangga. Kalau hanya *nggarap* sawah, ya sebenarnya kurang. Jadi ya gimana bisa terus bisa makan tiap hari. Kebetulan saudara istri saya ada yang jadi TKW

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 15.50 WIB.



dan menawari istri saya bekerja disana. Awalnya ya pasti ada nggak relanya, tapi keadaan membuat saya dan istri harus sepakat untuk berpisah sementara waktu. Punya anak juga kan, jadi ya ada tenaga penggerak untuk bekerja lebih giat lagi.”<sup>59</sup>

Sedangkan informan Len, juga mengatakan hal serupa tentang alasan memutuskan untuk bekerja ke luar negeri, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Kalo saya itu yang terpenting anak dek. Setiap orang tua pasti pengen kan semua yang anak minta bisa beliin, makan enak, punya mainan kayak temannya. Kalo udah besar gini, anak pengen motor misalnya, biaya sekolah juga makin mahal. Kalo saya duduk diam di rumah ya mana mungkin semua pengennya anak bisa terpenuhi.”<sup>60</sup>

Jadi, informan Wan dan Len sudah sepakat untuk menjalani hubungan *long distance* ini demi mencukupi kebutuhan keluarga meskipun pada awalnya sempat mengalami kebimbangan untuk mengambil keputusan.

### c. Konflik yang Muncul dan Solusi Mengatasinya

Selama menjalani pernikahan jarak jauh dengan istrinya, Wan mengaku bahwa banyak sekali rintangan yang harus mereka hadapi. Masalah bisa datang dari berbagai hal dan tugas mereka sebagai pasangan suami istri adalah melewati halangan itu demi mempertahankan keutuhan rumah tangga. Selayaknya berada dalam sebuah hubungan, tiap-tiap pasangan tentunya menginginkan keharmonisan dan kepuasan dalam pernikahan. Keharmonisan itu

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 15.50 WIB.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 17.13 WIB.

bisa diwujudkan jika keduanya berusaha saling memahami, beradaptasi, dan menerima situasi yang ada. Ketika mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, hal yang bisa dilakukan untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik. Hal tersebut juga dilakukan oleh pasangan Wan dan Len yang sering melakukan komunikasi via telepon. Keduanya saling memberi kabar tentang bagaimana keadaan masing-masing dan pencapaian-pencapaian yang telah didapatkan. Namun, tidak menutup kemungkinan konflik juga bisa muncul meskipun sudah berusaha menjalin komunikasi seperti yang diinginkan keduanya.

Kesibukan Len bekerja di luar negeri dengan segala bentuk pekerjaannya, membuat Len tidak setiap saat bisa menjawab panggilan suaminya, Wan. Hal ini sempat dipahami Wan bahwa Len terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga lupa bahwa dia seorang istri dan ibu yang punya banyak kewajiban untuk suami dan anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan Wan sebagai berikut:

“Dulu itu, saya masih *keteteran* ngurus pekerjaan rumah, ngurus anak dan orang tua juga. Dan saya memang sering tanya kepada istri saya lewat telepon. Tapi kadang nggak diangkat. Kalau diangkat pasti bilang dia lagi sibuk dan nanti bakal nelpon balik. Satu dua kali masih saya maklumi dan saya mencoba menyelesaikan pekerjaan dengan cara saya sendiri. Tapi lama kelamaan seperti itu terus, kan saya ya agak gimana gitu. Padahal saya kalau nelpon itu pengen ngomong penting atau ada hal yang saya nggak tahu caranya

mengatasi. Sempat marah saya waktu itu, tapi ya nggak lama-lama.”<sup>61</sup>

Pemikiran Wan inilah yang kemudian menimbulkan beberapa percekocokan dengan istrinya. Kemudian Len menjelaskan tentang kesibukannya sebagai pembantu rumah tangga keluarga asing yang menuntut Len melakukan banyak hal, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Awalnya kan saya memang masih adaptasi sama lingkungan sini ya dek. Harus belajar bahasanya orang sini juga. Kadang saya salah tangkap, ngirainnya nyuruh ini tapi ternyata nyuruh itu. Wah, dulu saya banyak ngeluh juga. Trus suami saya nelpon waktu saya masak atau lagi sibuk apa trus nggak bisa angkat. Saya emang sering bilang saya lagi ini lagi itu trus suami saya langsung matiin telponnya. Saya sadar kalau suami saya marah, tapi mau gimana lagi. Yang bisa saya lakuin ya telpon waktu udah longgar dan mendengarkan semua yang suami saya katakan.”<sup>62</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga Wan kurang bisa beradaptasi di awal menjalani *long distance* karena tuntutan-tuntutan yang tidak bisa seluruhnya terlaksana sebagaimana pasangan yang tinggal berdampingan. Akibat dari hubungan *long distance* ini adalah konflik peran yang mana sering kali berasal dari istri yang bekerja dan berpenghasilan. Masalah yang berhubungan dengan peran ini mungkin tergantung pada sikap suami. Artinya, jika dapat menerima kondisi istrinya, masalah penyesuaian dapat dipermudah. Namun, keduanya memilih untuk

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 15.58 WIB.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 19.01 WIB.

menyikapi keadaan masing-masing dengan bijak dan tetap melanjutkan pernikahan mereka demi anak sampai dengan sekarang.

## **2. Keluarga Is**

### **a. Biodata**

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seseorang berinisial Is, usianya 40 tahun, dan berjenis kelamin perempuan. Is merupakan perempuan asal Jawa Tengah yang menikah pada usia 20 tahun dengan seorang laki-laki asal Desa Singgahan yang bernama Gen. Saat ini, Is berprofesi sebagai peternak ayam petelur selama kurang lebih 5 tahun, sedangkan suami Is berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Korea selama kurang lebih 9 tahun. Pernikahan keduanya dikaruniai dua anak laki-laki yang mana semenjak anak pertama mereka berumur 11 tahun, Gen memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Korea. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari 20 tahun usia pernikahan mereka, keluarga Is telah menjalani kehidupan *long distance* selama kurang lebih 9 tahun dan anak laki-lakinya sekarang tinggal bersama dengan Is di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.<sup>63</sup>

### **b. Latar Belakang Menjalani *Long Distance Marriage***

Alasan keluarga Is memutuskan untuk menjalani hubungan *long distance* adalah faktor perbaikan ekonomi keluarga. Awalnya,

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 18 Januari 2020, jam 11.14 WIB

Is sempat membujuk suaminya agar bekerja di dalam negeri saja dalam artian tidak perlu bekerja ke luar negeri. Is mengaku bahwa ia takut jika nantinya tidak bisa menjalankan peran dengan baik atau terjadi hal-hal yang sama sekali tidak ia inginkan. Namun, karena keputusan suaminya yang sudah bulat, membuat Is mau tidak mau harus menuruti keputusan tersebut, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Dulu saya bilang gini, kalo rezeki bisa dicari di dalam negeri kenapa harus ke luar negeri. Di dalam negeri juga banyak loker dan nggak perlu jauh-jauh dari keluarga. Kalo pulang waktu lebaran, juga mudah. Tapi suami saya bilang kalau di luar negeri gajinya lumayan buat bikin modal usaha. Trus saya diberi tahu rencana-rencana suami saya nanti setelah pulang dari Korea, salah satunya ya bikin peternakan ayam petelur di belakang rumah itu. ya, udah saya nurutin aja. Siapa tahu juga berhasil. Saya cuma berdoa aja. Dan alhamdulillah, dengan kerja keras suami, sekarang udah bisa buka usaha peternakan itu.”<sup>64</sup>

Kegelisahan informan Is di awal mengambil keputusan untuk *long distance* dibenarkan oleh suaminya, informan Gen, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Iya, istri saya memang sempat melarang saya kerja di luar negeri. Saya maklum tentang kekhawatirannya sebagai seorang istri, tapi saya ya nggak bisa nolak ketika saudara saya depan rumah itu nawarin kerja di luar negeri. Selain itu, saya lihat saudara saya juga berhasil dan bisa membangun rumah. Saya jadi tertarik dan saya berpikir untuk mengumpulkan modal bikin usaha di rumah. Bikin kerjaan buat istri juga supaya di rumah ada kegiatan dan menghasilkan uang. Akhirnya ya istri bilang boleh dan saya jadi berangkat ke Korea.”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 18 Januari 2020, jam 11.14 WIB.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 18.33 WIB.

Jadi, selain untuk menghidupi keluarganya, Gen memutuskan bekerja ke luar negeri supaya bisa mengumpulkan dana untuk modal membuat usaha. Gen berusaha memberi pengertian pada Is tentang niatnya tersebut dan setelah menjalin beberapa diskusi, keduanya memutuskan untuk sanggup menjalani hubungan *long distance marriage*.

**c. Konflik yang Muncul dan Solusi Mengatasinya**

Sebelumnya, keluarga adalah pusat dari segala kegiatan yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga menjalankan hampir semua fungsi dan dituntut untuk bekerja sama serta melaksanakan tugas yang telah dipercayakan padanya. Bagi keluarga Is, akibat *long distance* tersebut banyak situasi yang menurutnya berubah. Keberadaannya yang terpisah dengan pasangan telah mengurangi ikatan keluarga dan masyarakat yang biasanya sangat kuat. Dengan kesibukan Gen di luar negeri, membuat Is tidak bisa sewaktu-waktu mengetahui kabar suaminya. Beberapa hal juga tidak mampu dia atasi sendiri, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Kalau anak nanyain bapaknya, ya gimana lagi kalau nggak ditelponkan. Ya saya sebenarnya udah kasih pengertian sama anak kalau bapaknya sedang sibuk. Tapi semakin hari anak saya semakin, yaa.. *sampean* tahu sendiri anak saya dulu bandelnya kayak apa. Kalau ada bapaknya di rumah kan nggak berani macam-macam soalnya yang ditakuti cuma bapaknya. Tapi waktu saya pengen ngomongin masalah bandelnya anak saya, suami saya nggak bisa lama-lama telponnya. Waktunya cuma sebentar. Padahal masih banyak yang belum saya bicarakan. Kadang itu yang bikin hubungan

saya dan suami agak renggang. Kalau udah gitu, saya sempat khawatir tentang banyak hal. Seperti, ya takut kalau kayak mereka-mereka yang milih cerai daripada terus-terusan jauh. Tapi, saya selalu mencoba mengatasi semuanya. Saya nggak mau nasib saya kayak orang-orang itu.”<sup>66</sup>

Gen, sebagai suami informan Is juga mengakui bahwa kehidupan *long distance* mereka tidak semudah yang dia pikirkan dulu. Dia berpikir bahwa istrinya cepat menyesuaikan dengan keadaan, namun ternyata hal itu memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sehingga dia sementara waktu memilih untuk selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah istrinya dan memberikan beberapa jalan keluar yang mungkin bisa dilakukan istrinya, seperti yang diutarakan informan Gen berikut ini:

“Saya dulu selalu meyakinkan diri bahwa saya dan istri bisa menjalani hubungan seperti ini. Karena saya lihat banyak yang berhasil juga. Suami istri sama-sama mengerti dan bisa segera menyesuaikan. Tapi ternyata nggak semudah itu. kalau saya dicurhati istri tentang anak, saya sebenarnya kasihan sama istri maupun anak saya. Seharusnya saya ada di rumah untuk mengurus mereka. Sempat saya merasa bingung, apa lebih baik saya pulang aja trus nyari kerja di dalam negeri sesuai permintaan istri waktu sebelum berangkat ke Korea dulu. Tapi saya pikir-pikir lagi, pekerjaan saya lumayan buat membiayai keluarga saya. Sayang kalau dilepas gitu aja. jadi saya anggap bahwa keluhan istri dan anak saya itu salah ujian dalam hidup saya dan saya harus tetap semangat. Karena ini juga buat mereka, bukan saya sendiri. Ya saya harus pinter-pinter memberikan pengertian pada istri dan memberikan solusi tentang masalah yang dihadapinya.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>. Wawancara dengan Is, Singgahan, 18 Januari 2020, jam 11.25 WIB.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 18.49 WIB.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informan Is mengalami masalah penyesuaian diri ketika harus berpisah dengan suaminya, informan Gen, sehingga muncul perasaan takut karena belum terbiasa dengan kondisi tersebut. Persoalan tentang anak mereka membuat informan Is merasa tidak bisa mengatasinya sendiri sehingga selalu membutuhkan bantuan dari suaminya. Selain itu, banyak sekali contoh pasangan suami istri yang berakhir di meja pengadilan untuk melakukan gugatan cerai hanya karena konflik-konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri *long distance*. Hal ini semakin menambah kekhawatiran informan Is tentang nasib pernikahannya. Namun, informan Gen selalu memberikan dukungan pada istrinya bahwa yang dilakukannya saat ini hanya untuk membahagiakan keluarga.

### **3. Keluarga En**

#### **a. Biodata**

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah seseorang berinisial En, usianya 37 tahun, dan berjenis kelamin perempuan. En merupakan perempuan asal Tulungagung yang menikah pada usia 23 tahun dengan seorang laki-laki asal Desa Singgahan yang bernama Wid. Saat ini, En berprofesi sebagai ibu rumah tangga selama kurang lebih 14 tahun, sedangkan suami En berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia selama kurang lebih 12 tahun. Pernikahan keduanya dikarunia dua anak perempuan



dan seorang anak laki-laki yang mana semenjak anak pertama mereka berumur 2 tahun, Wid memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari 14 tahun usia pernikahan mereka, keluarga En telah menjalani kehidupan *long distance* selama kurang lebih 12 tahun dan anak-anaknya sekarang tinggal bersama dengan En di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.<sup>68</sup>

#### **b. Latar Belakang Menjalani *Long Distance Marriage***

Alasan keluarga En memutuskan untuk menjalani hubungan *long distance* adalah karena memang dari dulu keluarga Wid banyak yang bekerja ke luar negeri. Hal ini seakan-akan dianggap sebagai tradisi oleh keluarga Wid, karena selain penghasilan yang lumayan, bagi Wid mencari pekerjaan di luar negeri lebih mudah daripada di dalam negeri. Oleh karena En tinggal di rumah mertua, maka keputusan Wid untuk melakukan migrasi semi permanen mau tidak mau harus dia terima, seperti yang telah En ungkapkan berikut ini:

“Saya dulu nggak pernah nyangka bakal ngalamin kayak gini mbak, maksudnya harus tinggal berjauhan dengan suami. Saya kira ya cuma sebentar, paling nggak lima tahun. Lha ternyata lama banget sampek sekarang. Keluarga suami saya kan emang banyak yang kerja ke luar negeri, ada yang di Hongkong, Taiwan, Singapore, dan suami saya di Malaysia. Yang saya rasa, keluarga suami saya seakan-akan kalau nggak kerja ke luar negeri itu nggak *afdhol*. Jadi setelah menikah dua tahun dengan saya, suami saya tiba-tiba pamit mau kerja di Malaysia. Ya kaget banget. Tapi mau gimana lagi, nggak bisa saya bohongi kalau kerja di luar negeri penghasilannya

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 16.21 WIB.

emang lumayan. Sekarang saya dan suami udah bisa bangun rumah sendiri. Itung-itung latihan hidup mandiri lah.”<sup>69</sup>

Pengakuan En dibenarkan oleh suaminya, informan Wid, yang mengatakan bahwa memang dari dulu keluarganya banyak yang bekerja ke luar negeri. Dari informasi-informasi yang Wid dapatkan dari saudaranya, membuat Wid semakin berminat untuk merantau ke luar negeri, seperti yang diungkapkan Wid berikut ini:

“Kakak-kakak saya, *pak lik*, dan beberapa dari keluarga saya emang banyak yang merantau ke luar negeri. Selain menghirup udara baru, penghasilannya kan lumayan banget. Istri saya memang kayak nggak ikhlas waktu saya bicara mau bekerja ke luar negeri. Tapi akhirnya ya boleh dengan satu syarat, saya kalo lebaran harus pulang. Jadi kalo lebaran kurang berapa hari gitu langsung pesen tiket pesawat.”<sup>70</sup>

Jadi, selain karena banyak dari keluarga Wid yang bekerja ke luar negeri, Wid mengaku bahwa merantau ke negeri orang seperti menghirup udara baru. Alasan ini tidak bisa ditolak oleh En karena memang Wid sangat menginginkan untuk merantau ke luar negeri. Pada akhirnya, En mengizinkan Wid bekerja ke luar negeri dengan mengajukan satu syarat, yakni Wid harus pulang ketika lebaran. Dan hal tersebut memang selalu dilakukan oleh Wid di setiap hari raya Idul Fitri.

**c. Konflik yang Muncul dan Solusi Mengatasinya**

Memutuskan untuk hidup terpisah karena kondisi tertentu memang bukan hal yang mudah dilakukan. Dalam realita yang

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 16.21 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 29 Januari 2019, jam 20.18 WIB.

terjadi pada pasangan *long distance*, fungsi-fungsi keluarga mengalami perubahan dikarenakan faktor jarak yang menjadi kendala untuk pemenuhan kebutuhan, salah satunya kebutuhan berkomunikasi untuk tetap mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Hal tersebut dirasakan oleh keluarga En yang mengatakan bahwa konflik sering muncul berawal dari rasa tidak saling mengerti tentang keadaan masing-masing dan menghasilkan ketegangan antara En dan Wid, seperti yang diungkapkan En berikut ini:

“Ya dulu waktu masih awal pisah, pengennya sering telfonan. Saya dan anak kangen. Tapi suami saya itu giat banget kerja, jadinya sibuk sibuk mulu. Kalau saya telfon pasti jawabannya nanti ya masih ini, masih itu, lagi ngerjain apa gitu. Awalnya saya maklum, emang lagi kerja. Saya juga nggak tahu sesibuk apa pekerjaannya. Tapi lama-lama kok sering, trus saya ya agak sebel juga. Kalau saya udah diem, ya baru deh suami saya sering nelpon. Nanya basa basi, biar saya nggak marah lagi.”<sup>71</sup>

Sedangkan informan Wid menyatakan bahwa jika ia menolak untuk mengangkat panggilan istrinya, memang ada hal-hal yang perlu dia selesaikan dengan cepat dan tidak bisa ditinggalkan.

Wid bahkan membuat janji untuk menghubungi kembali istrinya setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, seperti yang diungkapkan Wid berikut ini:

“Istri saya memang dulu sering telfon dan karena saya baru diterima kerja, saya nggak mau dicap sebagai pekerja yang tidak professional. Kalau kerja kan yang perlu kita bangun pertama kali adalah kepercayaan majikan atau bos, ya harus bisa mendapatkan itu, meskipun itu harus mengorbankan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 16.37 WIB.

beberapa hal, salah satunya adalah mengabaikan panggilan istri. tapi ya saya kirim *chat* singkat, ngabarin kalo lagi sibuk dan nanti bakal saya telpon balik. Lalu saya menjelaskan semuanya pada istri saya dan memintanya untuk mencoba mengerti. Lha sekarang malah nggak pernah nelpon kalo nggak saya telpon. Hahaha.”<sup>72</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi En, karena hanya dengan komunikasi, En bisa tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Sedangkan Wid sangat memahami keinginan istrinya yang mungkin saja ingin mengatakan hal penting, hanya saja pada waktu-waktu tertentu, Wid mengabaikan panggilan-panggilan istrinya dengan alasan kesibukan. Rasa kurang pengertian terhadap situasi dan kondisi yang dialami membuat pasangan ini sering bersitegang. Namun, sebisa mungkin keduanya tidak berlarut-larut menuruti ego masing-masing dan mencoba yang terbaik untuk mempertahankan rumah tangga hingga sekarang.

### **C. Klasifikasi Permasalahan Keluarga Informan**

Setelah melakukan triangulasi data terhadap informan (suami dan istri), maka dapat diketahui bahwa komunikasi menjadi hal yang sering memicu timbulnya ketegangan di antara suami istri yang menjalani kehidupan *long distance marriage*. Hal ini bisa dilihat dari setiap permasalahan yang diungkapkan ketiga keluarga informan dan semuanya menitikberatkan pada kebutuhan komunikasi yang tidak terpenuhi secara

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 29 Januari 2019, jam 21.01 WIB.

maksimal, bahkan terabaikan. Selain jarak yang menyebabkan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang kurang lancar juga dapat menjadi salah satu hambatan ketika menjalani hubungan *long distance* sehingga memicu konflik antara suami istri.

Keluarga Wan dihadapkan pada permasalahan pembagian peran dan sulitnya menjalin komunikasi yang baik di awal *long distance*. Kesibukan Len dengan pekerjaannya membuat Wan memahami bahwa tindakan istrinya telah melanggar kodrat sebagai seorang istri dan ibu. Bahkan Wan menganggap pekerjaan Len lebih penting daripada keluarga. Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, masalah seperti ini mungkin tergantung pada sikap suami. Jika suami dapat menerima dan memahami kondisi istrinya, maka suami dan istri bisa beradaptasi dengan mudah. Suami dan istri akan mengerti bahwa keterpisahan jarak membuat tuntutan-tuntutan tidak bisa seluruhnya terpenuhi sebagaimana ketika mereka tinggal berdampingan.

Keluarga Is juga mengalami konflik yang hampir sama, yakni masalah keterbatasan waktu untuk berkomunikasi sehingga beberapa masalah tidak bisa dituntaskan dengan cepat bahkan menambah masalah baru. Is mengakui bahwa banyak situasi dalam rumah yang berubah sejak ia dan suami menjalani hubungan *long distance*. Ketika Is merasa perlu membahas masalah-masalah yang terjadi di rumah dengan Gen, suaminya, kesibukan Gen membuat keinginan Is tidak dapat terpenuhi sehingga hubungan antara keduanya merenggang. Perubahan sikap Is terhadap Gen

membuat Gen sempat berfikir untuk mencari pekerjaan di dalam negeri saja. Namun kemudian, Gen berfikir bahwa hal tersebut merupakan ujian dalam hidupnya dan berusaha memberikan pengertian kepada Is tentang kondisi mereka.

Sedangkan keluarga En, konflik juga sering muncul disebabkan oleh rasa tidak saling mengerti antara En dan suaminya, Wid. En sangat membutuhkan komunikasi karena hanya itu satu-satunya cara agar hubungan keduanya baik-baik saja. En berusaha menciptakan keharmonisan dengan sering menghubungi suaminya bahkan pada jam-jam kerja Wid. Hal ini dianggap Wid sebagai hal yang bisa dilakukan nanti ketika selesai bekerja sehingga banyak panggilan En yang diabaikan. Sebagai seorang pekerja, Wid tidak ingin diberi label pekerja yang tidak profesional dan ia perlu membangun kepercayaan atasan terlebih dahulu. Inilah yang membuat pasangan ini sering bersitegang satu sama lain. Namun keduanya berusaha untuk saling mengerti dan mencoba yang terbaik agar kehidupan rumah tangga mereka baik-baik saja.

Dengan beberapa data di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan secara sederhana bahwa permasalahan umum yang muncul pada kehidupan *long distance marriage* ketiga keluarga informan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya waktu dan kesempatan berbagi dengan pasangan, seperti komunikasi dan kebersamaan.

- b. Pengaturan waktu komunikasi yang kurang tepat, seperti salah satu pihak menghubungi ketika pihak lain sedang dalam pekerjaan tertentu dan tidak bisa ditinggalkan.
- c. Ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam menjaga hubungan, seperti salah satu pihak melakukan sebagian besar hal untuk membangun kontak rutin demi kelangsungan hubungan, sedangkan individu yang lainnya tidak demikian.
- d. Kesulitan menyesuaikan dengan kondisi yang baru (*long distance*) sehingga banyak sekali keluhan tentang tumpang tindih peran.

Meskipun telah mengalami banyak sekali hambatan, ketiga keluarga informan ini tetap mempertahankan rumah tangga mereka meskipun harus terpisah dalam jangka waktu yang lama. Salah satu alasannya adalah demi menjaga anak mereka. Inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan riset atau observasi mengenai bagaimana komunikasi interpersonal pasangan *long distance marriage* di Desa Singgahan. Bagaimanapun juga, komunikasi menjadi faktor yang cukup penting dan berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga. Konflik memang sering muncul disebabkan komunikasi interpersonal yang buruk, namun komunikasi interpersonal yang baik juga dapat menyelesaikan masalah. Jika suami istri berusaha menciptakan komunikasi yang efektif, maka hubungan interpersonal antar keduanya menjadi baik sehingga terwujudlah keharmonisan pernikahan yang diidamkan setiap anggota keluarga.

## BAB IV

### ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*)

Bab ini menguraikan hasil penelitian di lapangan mengenai bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani *long distance* untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara dengan para informan yang dapat mempermudah dalam menganalisis data tersebut sehingga dapat menjawab fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Dua sub bab diantaranya menguraikan tentang komponen komunikasi interpersonal ketika pasangan suami istri menjalani *long distance* di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kemudian, sub bab selanjutnya menguraikan tentang permasalahan yang muncul ketika pasangan suami istri menjalani *long distance* beserta strategi mengatasi permasalahan tersebut untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka.

#### **A. Media Komunikasi Pasangan Suami Istri *Long Distance***

Komunikasi sangat membantu manusia untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka



kesalahpahaman akan terjadi dan dapat mEnebabkan kurang harmonisnya sebuah keluarga tersebut. Antara suami dan istri harus memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami satu dengan yang lain. Dengan kemajuan teknologi memudahkan pasangan suami istri dalam berkomunikasi.<sup>73</sup>

Dalam sub bab ini, akan peneliti uraikan media yang digunakan pasangan suami istri dalam menjalani komunikasi jarak jauh di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Dari hasil wawancara dengan informan Wan, dapat diketahui media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

“Ya untuk awalnya itu kalau pengen tahu kabar pasti dengan telfon dan sms. Dulu kalau istri saya ngirim paketan dari sana, biasanya diselipi surat. Karena jaman dulu belum ada WA (WhatsApp) seperti sekarang ini. Kadang sehari bisa telfon sekali atau dua kali. Kadang ya sms-an doang. Terus berjalan beberapa tahun, saya mulai belajar *facebook* karena disuruh istri saya supaya bisa ngirim gambar foto. Ya saya beli hp yang bisa buat *facebook*-an. Terus lama kelamaan, WA jadi tren. Sekarang saya lebih sering pakai WA untuk komunikasi sama istri saya. Bisa ngirim apapun dan *video-call*. Jadi saya bener-bener tahu keadaan dia disana.”<sup>74</sup>

Informan Len, yakni istri informan Wan, juga mengatakan hal serupa terkait dengan media komunikasi yang selama ini mereka gunakan, seperti pernyataan informan Len sebagai berikut:

“Dulu sering nelpon dek, suami saya bentar-bentar nanyain kabar soalnya. Kalau ngirim surat memang iya, waktu ngirim paketan pas lebaran gitu biasanya saya kasih surat. Sekarang ya pakek WA dek, kalo waktunya lama bisa *videocall*, tapi kalo sebentar ya telfonan

---

<sup>73</sup> Devi Anjas Primasari, “Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship” (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 19. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 23 Desember 2019, jam 18.04 WIB.

aja. Kalo sosmed sih saya punya banyak akun sebenarnya, tapi kalo komunikasi sama suami seringnya nelpon biasa atau pakek WA itu.”<sup>75</sup>

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan En yang mengaku gemar mengikuti tren sosial media yang selalu berkembang sehingga tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi atau mengetahui keadaan pasangan saat bekerja seperti yang diutarakan berikut ini:

“Kalau itu, waktu awal lebih seringnya saya dan suami berhubungan via telfon. Mau ngasih tahu hal penting atau lagi pengen curhat, saya lebih suka langsung aja telfon soalnya langsung bisa dengar responnya gitu lo mbak. Kalau sms aja kan kadang nggak langsung dibaca. Kadang saya juga tahu kegiatannya lewat postingan FB. Dia bilang kalau lagi sibuk dia akan posting sesuatu, biar saya bisa nungguin atau nggak nelpon untuk sementara waktu. Karena sekarang banyak buanget cara buat ngobrol, maksud saya seperti WA, twitter, line, Instagram, saya coba selalu ikuti tren aja mbak. Niat saya cuma pengen selalu sambung sama suami saya. Selain itu, saya makin mudah menghubungi suami disana. Sekarang kalau cuma pengen ngobrol ringan, kami *videocall* lewat WA. Tapi kalau untuk hal yang penting, biasanya saya *chat* dulu, buat janji kapan longgarnya gitu buat nelpon. Saya rasa itu sih mbak, kalau ditanya lebih sukanya, ya *videocall* soalnya bisa lihat langsung suami saya disana.”<sup>76</sup>

Sedangkan suami informan En, yakni informan Wid, juga mengakui bahwa ia dan pasangan sengaja mengikuti perkembangan teknologi komunikasi agar kebutuhan berkomunikasi mereka bisa tercukupi meskipun tidak tinggal dalam satu atap, seperti yang diungkapkan informan Wid berikut ini:

“Saya dulu biasanya nelpon pakek pulsa biasa kalo mau ngobrol sama istri yang di rumah. Kalo sekarang ya suka *videocall*, soalnya *nggenah* (jelas) keadaannya keluarga saya di rumah gimana, tahu

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 11.32 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 25 Desember 2019, jam 10.00 WIB.

kegiatan anak-anak. Tapi kadang ya nelpon pakek pulsa biasa, cuma nggak sesering dulu waktu belum ada WA kayak sekarang.”<sup>77</sup>

Informan Is juga memiliki pernyataan yang berbeda tentang media kesukaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Saya dari dulu sampek sekarang tetep suka langsung telpon aja mbak kalau mau menghubungi suami. Ya karena langsung bisa denger suaranya dan ngobrol itu lebih *genah* (jelas). Karena saya tahu yang namanya orang kerja itu mesti sibuk, jadi sekarang saya jarang menghubunginya. Takut ganggu dan nanti kerjanya nggak fokus. Kan kasian kalau sampek dimarahi sama majikannya. Meski sekarang lebih mudah karena ada WA dan macem-macem itu, saya lebih suka nelpon aja. Kalo nelpon lewat WA itu malah susah lo mbak, nggak jelas. Jadi ya mending beli pulsa banyak trus buat nelpon biasa. Kalau saya sendiri yang penting bisa nelpon, denger suaranya, tahu kabarnya baik-baik aja trus sehat, bagi saya udah cukup. Udah tua, nggak perlu kayak anak-anak yang pakek twitter atau ig-nan itu.”<sup>78</sup>

Hal serupa juga diutarakan oleh suami informan Is, yaitu informan Gen, bahwa telpon melalui perangkat seluler lebih disukai pasangan ini, seperti yang diungkapkan informan Gen sebagai berikut:

“Sinyal di rumah itu agak sulit dek, jadi kalo nelpon pakek WA itu nggak jelas. Selain itu waktunya longgar kan cuma sedikit, daripada terbuang gara-gara sinyal susah, mending nelpon biasa saja. Yang penting bisa denger kabar keluarga di rumah aja dek, nggak muluk-muluk.”<sup>79</sup>

Dengan mengetahui setiap pernyataan dari masing-masing informan, maka hasil wawancara mengenai media komunikasi yang digunakan selama menjalani pernikahan jarak jauh dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 14.25 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 24 Desember 2019, jam 10.17 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 12.56 WIB.

bahwa para informan memiliki kegemaran menggunakan media komunikasi yang berbeda-beda. Informan Wan dan informan Len mengungkapkan bahwa awalnya untuk berkomunikasi dengan pasangan hanya via telfon saja karena memang dulu teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang. Kemudian Wan menuruti permintaan informan Len untuk menggunakan WhatsApp (WA) ketika berkomunikasi karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki aplikasi tersebut. Sekarang, Wan dan istrinya lebih gemar menggunakan WhatsApp (WA) karena bisa *videocall* dengan pasangan. Informan En dan suaminya, informan Wid, mengatakan bahwa perkembangan teknologi sangat memudahkannya untuk berhubungan dengan pasangan. Pasangan ini mengakui bahwa selalu mengikuti tren sosial media untuk bisa berkomunikasi, seperti Facebook (FB), WhatsApp (WA), Twitter, Line, dan Instagram. Tidak hanya melalui telfon, dia bahkan bisa langsung melihat keadaan lawan bicara secara jelas melalui *videocall* lewat WhatsApp (WA) sehingga dia menganggap aplikasi tersebut sebagai aplikasi favorit untuk berkomunikasi dengan pasangan karena seolah-olah berhadapan secara langsung. Sedangkan informan Is dan suaminya, informan Gen menganggap bahwa berkomunikasi melalui telpon seluler sudah cukup untuk mengetahui aktifitas maupun keadaan pasangan. Faktor usia menjadikannya merasa tidak perlu selalu mengikuti tren sosial media karena melalui telfon saja semua yang diinginkan (komunikasi) sudah bisa terpenuhi.

Jadi, media komunikasi yang sering digunakan setiap informan untuk berhubungan dengan pasangan adalah telfon dan WhatsApp (WA). Para informan mengatakan bahwa kedua aplikasi ini sangat ampuh untuk berkomunikasi. Effendy juga menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat menggunakan telpon sebagai media komunikasi sekunder karena kemajuan teknologi saat ini membuat panggilan bisa terhubung secara otomatis tanpa memandang jarak ataupun waktu. Kini, sebagian besar panggilan juga ditempatkan di atas jaringan digital. Selain itu, internet juga sangat berperan terhadap pemenuhan kebutuhan berkomunikasi masyarakat karena internet memiliki ciri-ciri fleksibel, interaktif, berfungsi umum dan privat, keterhubungan, dan mudah di akses.<sup>80</sup> Inilah alasan masyarakat sangat menyukai aplikasi internet WhatsApp (WA) karena selain penggunaan aplikasi ini sangat mudah dan dapat diakses setiap kalangan, dengan fitur *videocall*, pengguna dapat mengetahui secara langsung lawan bicara seolah sedang berhadap-hadapan.

## **B. Materi dan Umpan Balik (*Feedback*) Komunikasi Interpersonal dalam Jarak Jauh**

Pada umumnya, pasangan suami istri tinggal bersama dalam satu atap. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, banyak faktor yang memaksa suami istri harus tinggal berjauhan (*long distance*). Meskipun pasangan sudah menikah lama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan

---

<sup>80</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya CV, 1984), 92.

munculnya problematika dalam hubungan. Untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi, dibutuhkan keterbukaan diri untuk dapat saling memahami guna mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk mengetahui topik bahasan yang dibicarakan pasangan suami istri *long distance* dan umpan balik (*feedback*) yang mereka terima dari hasil komunikasi jarak jauh tersebut.

Dalam sub bab ini, akan peneliti uraikan hasil data lapangan tentang materi komunikasi dan juga respon (*feedback*) yang dihasilkan ketika pasangan suami istri berkomunikasi dalam jarak jauh menggunakan sebuah media komunikasi. Dari ketiga keluarga informan, masing masing memiliki pernyataan yang hampir sama ketika ditanya tentang topik bahasan atau materi komunikasi yang sering mereka bicarakan. Misalnya, informan Wan mengatakan seperti berikut ini:

“Yang lebih sering ya pastinya nanyain kabar, sehatkah atau sedang kurang enak badan. Ngobrolin soal cuaca, kabarnya anak, orang tua, keadaan rumah, gitu. Kadang juga curhat tentang masalah-masalah yang terjadi, entah masalah saya pribadi atau istri saya disana. Ya ngobrol seperti itulah mbak, kayak contohnya *sampean* telfon sama bapak ibuk yang di rumah sedangkan *sampean* sendiri di pondok apa dimana gitu. Apa ya mbak, ya banyak yang dibahas. Tapi lebih sering memang nanyain tentang anak kemana, sekolahnya gimana, anak minta apa. Ya itu, paling banyak dibahas masalah anak dan keluarga aja sih. Kalau masalah keuangan, ya jelas itu. Hahaha. Tapi kalau pas butuh dana banyak aja sih kadang mbahas hal itu. Kalau buat kebutuhan di sehari-hari, ya selama saya bisa penuhi ya saya nggak minta sama istri saya.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 15.46 WIB.

Sedangkan informan Len, yakni istri informan Wan, mengungkapkan topik pembicaraannya dengan pasangan ketika *long distance* sebagai berikut ini:

“Biasanya nanyain kabar suami, bapak ibuk, sama anak. Hari ini suami masak apa, biasanya kan ganggu saya mulu, nanya masak ini bumbunya apa. Dan dulu sering banget gitu. Kadang saya ketawa sendiri. Apa ya, ya ngobrol biasa aja sih. Kadang saya curhat kalo dimarahi majikan karena bikin kesalahan. Selain itu nggak ada yang khusus kok. Masalah keuangan, ya kalo anak saya lagi butuh dana lebih buat sekolahnya, biasanya pak Wan bilang ke saya.”<sup>82</sup>

Pernyataan dari keluarga Wan hampir sama dengan pernyataan informan En yang mengaku bahwa topik bahasan yang sering dibicarakan dengan pasangan adalah masalah anak dan keuangan, seperti penjelasan informan En berikut ini:

“Banyak mbak. Kalau setiap hari bisa telfon, ya hal-hal sepele yang dibahas. Tapi kalau udah beberapa hari nggak ada waktu ngobrol, ya agak banyak yang dibicarin. Misalnya suami saya menjelaskan tentang kesibukannya disana sehingga tidak bisa menghubungi selama beberapa hari. Saya kadang juga curhat tentang ini dan itu. Tapi yang paling sering ya ngomongin masalah anak mbak. Dulu waktu awal-awal suami saya ke luar negeri, tiap hari yang ditanyain anak. Soalnya ngurus anak kan nggak mudah ya mbak, apalagi saya sendiri yang ngurus. Jadi apapun tentang anak ya saya omongin. Mulai dari sekolahnya, ngajinya, perkembangannya. Apalagi anak saya sekarang udah besar, udah SMP kan, jadi ya ngobrolin seputar pergaulannya juga. Suami saya sebenarnya banyak khawatirnya mbak, tapi ya saya selalu bilang kalau nggak apa-apa, saya bisa. Asalkan tiap lebaran bisa pulang dan ngumpul sama keluarga, saya udah senang banget. Selain itu, masalah keuangan ya pastinya mbak. Biaya buat sekolah anak, keperluan sehari-hari juga, buat ini dan itu. Saya nggak dibolehin kerja mbak, kata suami saya ngurus anak aja di rumah. Masalah keuangan dicukupi suami.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 20.00 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 17 Januari 2020, jam 16.15 WIB.

Informan Wid, suami informan En, juga mengatakan hal yang sama bahwa hal yang sering dibahas adalah masalah anak, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Dulu kan waktu saya berangkat ke Malaysia, anak saya masih kecil banget. Memang harusnya saya mendampingi istri dan anak di rumah. Jadi karena harus saya tinggal, ya kalo ngobrol yang ditanyaain anak. Jadi semua perkembangan anak, saya harus tahu. Meskipun nggak ada di dekat mereka, ya saya tetep seorang suami dan bapak. Mestinya kangen banget. Kalo telpon, ketika anak saya baru bisa bicara ikutan telpon dan ngomong nggak jelas, kangen banget. Pengen pulang.”<sup>84</sup>

Sama dengan penjelasan informan Wid, informan Is juga mengutarakan bahwa topik pembicaraan yang paling sering dibahas ketika menjalani *long distance* dengan suami adalah anak, seperti jawaban dari informan Is berikut ini:

“Tentang anak mbak, soalnya ya kalo kadang saya nggak bisa ngatasi, saya bilang ke suami. Minta solusilah. Kadang saya minta suami buat nasihat in anak. Intinya masalah anak itu paling sering dibicarin. Hal seperti ini juga kadang bikin salah paham antara saya dan suami, soalnya kan suami nggak tahu langsung anak di rumah kayak apa. Dan kadang saya juga udah lakukan semua solusinya tapi belum berhasil. Tapi saya sama suami maklum sih, namanya juga masih anak-anak, ditata masih sulit. Kalau udah besar, udah bisa mikir kan bisa tertata dengan sendirinya mbak. Apa lagi ya mbak, masalah kebutuhan rumah, ya hal ringan kok. Kalau yang khusus ya masalah anak dan keuangan. Itu saja selama ini.”<sup>85</sup>

Informan Gen, suami informan Is, mengungkapkan topik bahasan dengan istri ketika ia bekerja ke luar negeri adalah sebagai berikut:

“Ngomong masalah kangen itu wajar ya mbak, *wong* emang keadaannya jauh. Istri saya sering ngomong in betapa bandelnya anak kami. Kalo ingat anak itu jadi ingat saya waktu kecil. Saya

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 21.10 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 18 Januari 2019, jam 11.03 WIB.



waktu kecil juga nakal gitu. Eh ternyata malah nurun ke anak. Hahaha.”<sup>86</sup>

Dengan mengetahui setiap pernyataan dari masing-masing informan, maka hasil wawancara mengenai materi komunikasi yang paling sering dibahas selama menjalani komunikasi jarak jauh dapat ditarik kesimpulan yakni perihal anak dan keuangan. Informan Wan dan informan Len mengaku bahwa masalah anaklah yang sering menjadi topik pembicaraan, baik tentang keadaannya, sekolahnya, dan permintaan-permintaan anak. Sedangkan masalah keuangan, selama Wan bisa mencukupi kebutuhan sendiri, ia tidak akan meminta kepada pasangannya. Hampir sama dengan informan Wan, informan En juga mengalami hal yang sama. Bagi informan En dan informan Wid, anaklah yang menjadi prioritas utama sehingga segala hal mengenai anak selalu mereka perbincangkan, seperti perkembangan, pergaulan, dan keadaan anak mereka. Sedangkan untuk masalah keuangan, semua kebutuhan dipenuhi oleh Wid karena ia menginginkan En fokus mengurus anak mereka di rumah. Sedangkan informan Is, masalah anak terkadang menimbulkan kesalahpahaman diantara dia dan suaminya. En mengaku bahwa dia sering minta solusi untuk mengatasi segala kesulitan ketika menghadapi anak mereka, namun terkadang solusi yang diberikan oleh suami masih kurang memberikan efek tertentu pada anak. Namun, En dan suami memaklumi kalau tindakan anak

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 23.33 WIB.

seusianya memang seperti itu. Mereka yakin bahwa suatu saat anak mereka bisa menata diri sendiri.

Jadi, materi komunikasi yang sering menjadi topik bahasan pasangan suami istri *long distance* ini adalah perihal anak dan keuangan. Anak menjadi pertimbangan yang paling memberatkan ketika suami istri memutuskan untuk hidup secara terpisah. Karena pada dasarnya, anak sangat membutuhkan pendampingan dan peran serta kedua orang tua di masa kecilnya. Menurut Rachmat, ketidakhadiran orang tua setiap saat akan menyebabkan permasalahan bagi anak, yaitu komunikasi yang terjalin tidak efektif lagi sehingga menimbulkan hubungan emosional yang tidak terjalin dengan baik.<sup>87</sup> Inilah alasan mengapa keluarga informan *long distance* ini menjadikan anak sebagai prioritas ketika mereka berkomunikasi karena mereka tidak ingin gagal menjadi figur orang tua. Sedangkan masalah keuangan memang menjadi hal mutlak yang mereka bahas karena alasan menjalani hubungan *long distance* adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Pembahasan selanjutnya mengenai respon atau umpan balik yang dihasilkan ketika pasangan suami istri berkomunikasi dalam jarak jauh menggunakan sebuah media komunikasi. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, masing masing memiliki penuturan yang berbeda-beda

---

<sup>87</sup> Jalaluddin Rachmat, *Islam Actual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mirzan, 1994), 76.

mengenai respon lawan bicara saat berkomunikasi melalui saluran atau media, misalnya dari informan Wan sebagai berikut:

“Ya yang jelas beda kalo berhadapan langsung. Kan kalo ketemu, saling berhadapan seperti saya dan *sampean* ini kan jelas. Saya ngomong apa kan *sampean* jelas bisa dengar gitu lo mbak. Kalo telfonan jarak sini sama Hongkong sana, ya tetep beda. Seperti yang saya bilang sebelumnya, kadang saya telfon nggak langsung diangkat karena istri saya sibuk. Sms atau *chat* juga begitu. Meskipun bisa ngobrol kadang sinyal juga susah, jadi ngomong apa gitu nggak jelas. Nggak dengar saya. Tapi saya nggak ambil pusing. Saya yakinnya kalau telfon saya nggak diangkat atau *chat* saya nggak dibales pasti disana lagi sibuk, jadi saya nggak mau gangguin. Milih nunggu balesan dari sana saja. Tapi ya, nyambung-nyambung aja sih kalau ngobrol.”<sup>88</sup>

Informan Len mengungkapkan respon komunikasi yang ia terima sebagai berikut:

“Kadang itu, trobel. Jadi susah menghubungi. Kalo nggak gitu mati listrik. Walah, pokoknya ada aja. Waktu banyak longgar, suami saya yang sibuk. Suami saya longgar, saya yang ganti sibuk. Waktu sama-sama longgar, sinyal susah. Waktu ngobrol gitu, kadang bilang nggak jelas. Jadi kan bolak balik nanya lagi. Bikin males telponan. Mending matiin aja deh, besok aja nelponnya. Kalau masalah paham sih, paham aja maunya dia apa. Minta ini itu kalau saya bisa, pasti saya turutin.”<sup>89</sup>

Pernyataan dari keluarga Wan hampir sama dengan jawaban informan Is yang mengaku bahwa jarak yang jauh membuat respon yang didapat saat berkomunikasi tidak bisa langsung seperti ketika bertatap muka, seperti yang diutarakan berikut ini:

“Disini sinyalnya agak susah mbak, jadi kadang kalau mau nelpon itu harus nyari tempat yang banyak sinyalnya. Saya kalau mau nelpon suami saya, biasanya saya sms atau kirim *chat* singkat ngasih tahu kalo saya pengen telfon. Kalau nggak saya kabarin dulu, lebih seringnya nggak diangkat. Entah lagi sibuk atau *lowbat*. Ya

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 23 Desember 2019, jam 18.17 WIB.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 19.12 WIB.

namanya juga jauh dan lagi kerja juga, otomatis nggak bisa seenaknya ngobrol. Tapi, sejauh ini kami ya baik-baik aja komunikasinya. Saya dan suami nggak terlalu ribet kalo pas nelfon trus sinyalnya buruk. Maklum juga, kan jaraknya jauh. Nggak cuma hitungan beda kota atau provinsi, ini masalahnya beda negara, jadi kalau ada masalah sama sinyal atau apapun ya lumrah. Kalau saya pribadi bisa denger suara suami saya udah lega mbak. Bisa angkat telpon saya itu udah menandakan bahwa suami saya baik-baik aja. Kalau masalah sambung nggaknya topik pembicaraan, ya sambung aja. Asalkan jelas maunya apa.”<sup>90</sup>

Informan Gen mengungkapkan respon komunikasi yang ia terima ketika komunikasi dalam jarak jauh sebagai berikut:

“Ya istri saya kalo diajak ngomong selalu nyambung sih. Cuma kalo telpon trus nggak jelas bilang apa, tak matiin aja telponnya trus saya ngechat istri saya supaya ngobrolnya lewat *chat*. Lewat *chat* kan nggak perlu *ha he ha he*. Dan kapan aja saya bisa baca.”<sup>91</sup>

Sedangkan informan En mengungkapkan bahwa respon yang didapat saat berkomunikasi jarak jauh dengan pasangan cukup lancar dan tidak mengalami kendala yang serius, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Kalau saya pengen *videocall*, saya beli kuota internet yang disini bisa dipakek mbak. Telkomsel biasanya. Biar lancar aja waktu komunikasi. Saya nggak tergiur sama iming-iming murah dan *unlimited* kayak di iklan-iklan itu. Asalkan bisa bikin komunikasi saya lancar, harga nggak masalah. Bukan apa-apa ya mbak, tapi kalau sinyal bagus kan ngobrol jadi enak, jelas, dan nyambung. Dan karena ngobrolnya cuma bisa bentar, jadi waktu yang sebentar itu sebisa mungkin dimanfaatkan dengan maksimal. Kalau masalah respon yang diperoleh tentunya beda sama ketika ngobrol tatap muka seperti ini. Respon saat komunikasi pakek alat seperti HP kan mesti ada gangguannya, bisa dari sinyalnya atau HP-nya, bisa jadi *timingnya* nggak tepat saat ngobrol. Biasanya saya ngobrol sama suami saya waktu malam hari. Selain agak senggang, juga sinyal itu lumayan lancar. Kalau masalah paham itu paham aja sih. Maunya gimana, saya harus ngapain, paham aja.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 24 Desember 2019, jam 10.24 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 29 Januari 2020, jam 18.51 WIB.

<sup>92</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 25 Desember 2019, jam 10.28 WIB.

Informan Wid juga mengatakan hal yang serupa, seperti jawabannya berikut ini:

“Nggak ada masalah serius sih. Ya emang beda gitu aja. kayak *sampean* wawancara lewat WA seperti ini tetep beda kalo wawancara langsung dengan saya misalnya. Kalo langsung kan bisa lebih jelas, *sampean* tanya apa, saya jawab apa. bisa otomatis sambung. Kalo jauh gini kan kadang bales WA ne *sampean* lama. Soalnya sambil kerja juga.”<sup>93</sup>

Dengan mengetahui setiap pernyataan dari masing-masing informan, maka hasil wawancara mengenai umpan balik atau *feedback* yang dihasilkan selama menjalani komunikasi jarak jauh dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan menerima respon komunikasi yang hampir sama. Informan Wan dan informan Len mengaku bahwa jarak yang jauh membuat respon yang didapat tidak seperti saat bertatap muka selayaknya orang berbicara langsung. Sinyal yang sulit juga sering membuatnya tidak bisa mendengar jelas suara lawan bicaranya dan itu cukup mengganggu aktifitas berkomunikasinya. Namun, setiap pembahasan selalu mencapai hasil yang sepakat antara kedua belah pihak. Hampir sama dengan keluarga Wan, informan Is juga mengatakan bahwa selama ini komunikasi dengan informan Gen selalu berjalan dengan baik. Artinya, Is dan Gen sama-sama mengerti apa yang diinginkan oleh pasangan. Hanya saja, sinyal di rumah Is sulit didapatkan karena lokasi rumah yang kurang strategis. Selain itu, untuk menghubungi informan Gen, dia harus mengirim pesan singkat terlebih dahulu dan membuat janji untuk menelpon. Karena

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 30 Januari 2020, jam 05.15 WIB.

jika tidak, panggilan Is tidak mendapatkan respon karena informan Gen sedang sibuk atau ada kendala lain, seperti baterai HP yang *lowbat*. Tetapi, hal tersebut tidak menjadi persoalan yang serius bagi Is maupun pasangannya. Sedangkan informan En dan informan Wid lebih memilih untuk mencari solusi supaya komunikasi tetap berjalan lancar dan respon yang di dapatkan mirip dengan ngobrol tatap muka, yakni dengan membeli kuota internet yang bisa dipakai diwilayahnya, yakni Telkomsel. Karena dengan begitu, berkomunikasi dengan pasangan bisa jelas dan memahamkan, tidak melulu mempersoalkan tentang sinyal atau masalah-masalah lain. Meskipun begitu, En dan Wid tetap mengakui bahwa berkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan alat komunikasi pasti mengalami problem, baik dari alat komunikasinya maupun tentang waktu berkomunikasi. Dengan begitu, semua pesan yang mereka terima dapat dipahami dengan baik sehingga terjadilah komunikasi yang efektif.

Jadi, respon atau *feedback* yang dihasilkan ketika pasangan suami istri berkomunikasi dalam jarak jauh adalah positif atau sesuai. Komunikasi menggunakan alat bantu memang berpotensi mengalami gangguan (*noise*), baik dari sinyal maupun alat komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi menjadi tidak lancar dan kurang memuaskan. Sebagaimana yang diungkapkan Suranto bahwa *noise* atau gangguan dapat terjadi di dalam komponen manapun dari sistem komunikasi.<sup>94</sup> *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan

---

<sup>94</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 8.

pesan, termasuk gangguan sinyal jaringan yang membuat komunikator dan komunikan mengalami perbedaan dalam menginterpretasikan pesan. Hal tersebut dirasakan oleh ketiga keluarga informan yang mengatakan bahwa jarak yang jauh membuat proses komunikasi mereka sangat berbeda dengan ketika mereka bertatap muka secara langsung. Namun, bukan berarti hal tersebut bisa memengaruhi masing-masing pihak dalam menginterpretasikan pesan yang diterima sehingga meskipun mengalami sejumlah gangguan, setiap pasangan dapat memahami dengan baik apa yang dikehendaki oleh komunikator.

### **C. Problematika Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh dan Upaya Mengatasinya**

Dalam realita yang terjadi pada pasangan suami istri yang *long distance*, fungsi-fungsi keluarga mengalami perubahan karena terpisah jarak sehingga pasangan suami istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan keluarga. Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sehingga memicu konflik yang menjadi pertengkaran antara suami dan istri.

Dalam sub bab ini, akan peneliti uraikan hasil data lapangan tentang permasalahan komunikasi yang muncul pada pasangan suami istri ketika menjalani hubungan *long distance*. Dari ketiga informan, masing masing

memiliki permasalahan-permasalahan komunikasi pada saat menjalani hubungan *long distance*, misalnya dari keluarga Wan sebagai berikut:

“Sebelumnya sempat bingung mbak, nanti rumah gimana, anak gimana, ngurus orang tua juga kan. Untuk awal-awal menjalani hubungan seperti ini, tentunya ada rasa kangen. Namun, karena kesibukan istri saya disana kadang jadi susah dihubungi padahal saya ingin memberitahukan hal yang penting. Maka dari itu, kadang timbul rasa takut, khawatir dan macam-macam lah mbak pokoknya. Namanya juga jauh dari pengawasan. Selain itu, awalnya saya juga nggak bisa masak. Kalau pulang kerja, nggak ada istri di rumah jadi nggak ada yang masak. Ya udah biar cepet saya beli aja di warung. Kalau yang paling ribet itu kalau anak saya lagi sakit. Saya nggak paham sama obat-obatan, jadi saya bingung mau kasih obat apa. Kadang mau tanya istri saya, ditelfon nggak di angkat. Yah, pokoknya buanyak mbak kalau masalah di awal-awal itu. Kalau sekarang sih lumayan bisa di atur soalnya sudah terbiasa.”<sup>95</sup>

Informan Len, istri informan Wan, mengatakan masalah paling berat ketika menjalani *long distance* adalah sebagai berikut:

“Masalah yang paling berat itu kalau ada yang sakit. Yang sering sakit itu anak saya. Ya gimana, saya nggak bisa pulang setiap kali keadaannya gitu. Suami saya kan orangnya *gupuhan*, jadi ada apa gitu udah ribet duluan. Saya yang disini jadi ikut kalang kabut. Selain itu, kadang saya bilang kalau rencana lebaran pulang, eh ternyata nggak jadi. Itu bikin orang di rumah senewen sama saya. Dibilang lebih mentingin kerjaan atau apa gitu. Ya gimana, tiba-tiba majikan nggak ngebolehin, udah nurut aja.”<sup>96</sup>

Sedangkan informan Is mengungkapkan kegelisahannya di awal menjalin hubungan *long distance* dengan pasangan seperti yang diutarakan berikut ini:

“Kalau saya takutnya nggak bisa ngejalanin peran dengan baik. Apalagi kalau terpisahnya lama dengan suami, kan takut juga ya mbak. Udah banyak kasusnya cerai gara-gara begituan. Saya juga lebih sering merasa cemas, kepikiran suami disana sedang apa aja,

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 23 Desember 2019, jam 18.39 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 11.16 WIB.



apakah sudah makan, sudah istirahat, semacam itu sih. Kadang kalau telfon nggak bisa lama-lama padahal masih pengen ngobrol banyak. Kalau nggak diangkat juga sering. Terus kalau anak lagi sakit, ya bawaannya bingung sendiri. Bawa ke bidan sendiri, ngurusin sendiri. Saya juga nggak bisa ninggalin anak kemana-mana. Disini pun saya jauh dari saudara karena saya aslinya Jawa Tengah sana. Jadi pas anak lagi sakit trus lihat rumah kayak kapal pecah bikin saya makin *juibek*. Apalagi kalau musim hujan, ada genteng yang bocor atau kalau ada lampu yang rusak saya nggak bisa benerin. Kadang anak nanyain kapan bapaknya pulang, wah kalau gitu bawaannya bikin saya baper mbak. Ya gimana ya, jaraknya jauh jadi nggak mungkin kalau saya minta suami saya pulang.”<sup>97</sup>

Informan Gen, suami informan Is, mengungkapkan permasalahan yang muncul ketika menjalani komunikasi jarak jauh sebagai berikut:

“Masalahnya itu, pas kangen banget, pengen pulang, tapi nggak bisa. Atau pas lagi nelpon keluarga, majikan saya manggil. Halah itu merusak suasana banget.”<sup>98</sup>

Informan En juga memiliki jawaban yang berbeda dengan informan sebelumnya, bahwa munculnya masalah-masalah ketika berhubungan *long distance* hanya memerlukan penyesuaian diri untuk bisa mandiri, seperti yang diutarakannya sebagai berikut:

“Awalnya saya nggak kasih izin suami saya kerja ke luar negeri karena saya pikir pekerjaan kalau dicari disini pasti ada, nggak perlu jauh-jauh ke negeri orang. Tapi akhirnya saya bolehin suami untuk kerja ke luar negeri karena banyak pertimbangan. Kalau masalah sih banyak banget mbak, contohnya ketika pengen telfon nggak diangkat sama suami. Kalaupun diangkat, biasanya terbatas waktunya. Kadang juga sinyalnya susah atau lagi trobel, jadi kalo ngobrol itu nggak jelas. Kalau sudah nggak jelas, kadang sampek debat juga. Kan beda ya mbak kalo berhadapan kan bisa jelas ngomongnya. Trus kalau mau menjelaskan kesalahpahaman kan waktunya nggak lama. Ya udah, kadang ya diem-dieman. Nggak ngabarin sampek beberapa hari. Tapi ya sebisa mungkin jangan lama-lama lah ngambeknya. Saya juga ngurus anak sendirian. Dan

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 24 Desember 2019, jam 10.56 WIB.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 12.45 WIB.

kalo soal anak itu, udah mbak pokoknya banyak banget urusannya. Untuk awal-awal saya banyak ngeluhnya karena dulu sebelum nikah saya nggak pernah ada pikiran buat menjalin hubungan kayak gini gitu lo mbak, tapi lama-lama ya saya bisa mandiri kok. Udah terbiasa dengan keadaan.”<sup>99</sup>

Jawaban dari informan Wid hampir sama dengan jawaban informan En yang menyatakan bahwa komunikasi dalam jarak jauh sangat membutuhkan kesabaran, seperti yang diungkapkan informan Wid berikut ini:

“Ya banyak masalahnya. Kalo masalah rumah tangga, ya itu privasi saja ya. Anggap rahasia perusahaan. Hahaha. Kalau masalah umum, ya kayak bentar-bentar istri nelpon. Nggak diangkat, ngambek. Gitu aja sih. Dan mau dijelasin ya nunggu longgar dulu baru bisa nelpon balik. Pokoknya harus banyak sabarnya.”<sup>100</sup>

Dengan mengetahui setiap pernyataan dari masing-masing informan, maka hasil wawancara mengenai permasalahan-permasalahan komunikasi yang muncul selama menjalani pernikahan jarak jauh dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan memiliki masalah yang berbeda-beda. Informan Wan mengungkapkan bahwa dia sempat dirundung dilema kalau sampai berjauhan dengan pasangan. Dilema tersebut lebih mengarah ke anak dan juga orang tua. Wan juga mengaku kesusahan menjalankan peran ganda yakni sebagai ayah dan ibu dalam waktu bersamaan. Selain itu, tuntutan tugas sang istri yang padat dapat membatasi waktu mereka untuk komunikasi. Namun, ia mulai terbiasa dengan keadaan sehingga masalah-masalah yang muncul bisa diatasi sendiri. Informan Len merasa sendiri

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 25 Desember 2019, jam 10.45 WIB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 19.05 WIB.

merasas sangat khawatir bila ada keluarga yang sakit. Hal tersebut menjadi beban baginya karena seharusnya ia ada di rumah untuk mendampingi pihak yang sakit tersebut. Informan Is mengatakan kekhawatirannya jika terus menerus menjalin hubungan seperti itu dengan pasangan. Hal itu dikarenakan sudah banyak terjadi kasus talak/cerai yang didominasi keluarga *long distance* sehingga rasa cemas muncul dibenaknya. Hampir sama dengan pernyataan informan Wan, informan Is juga merasa takut kalau tidak bisa menjadi seorang ayah dan ibu secara bersamaan serta durasi komunikasi yang terbatas dikarenakan pekerjaan pasangan yang lumayan menyita waktu. Informan Gen juga mengakui bahwa keterpisahan jarak membuat ia dan istri sulit menjalin komunikasi yang baik. Sedangkan informan En mengaku bahwa masalah komunikasi terletak pada sinyal jaringan yang kadang mengalami gangguan dan keterbatasan waktu untuk meluruskan kesalahpahaman dengan pasangan sehingga dapat memicu perdebatan. Selain itu, kondisi pernikahan yang *long distance* tersebut merupakan kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya sehingga banyak sekali problem yang dialami. Namun, karena hal tersebut tidak bisa dihindari dan informan Wid meminta untuk selalu bersabar, maka sebisa mungkin En dan Wid segera menyesuaikan dengan keadaan agar tetap berjalan dengan baik.

Jadi permasalahan-permasalahan komunikasi interpersonal yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan *long distance* ketiga informan adalah masalah terbatasnya waktu untuk berkomunikasi sehingga

kebutuhan untuk menjalin kemesraan serta keharmonisan berkurang, tuntutan melakukan peran ganda sebagai ayah ibu dan penyesuaian diri ketika harus terpisah dengan pasangan (suami atau istri) sehingga muncul perasaan-perasaan takut karena belum terbiasa dengan kondisi tersebut. Hal itu dirasakan oleh para informan yang sebelumnya belum pernah menjalani *long distance*, berbeda dengan informan yang sebelum menikah sudah pernah menjalani *long distance* atau pernah berfikir jika akan mengalami hubungan semacam itu yang lebih memiliki kesiapan mental dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Dari analisis tersebut, dapat dilihat bahwa para informan mengalami konflik peran. Seperti yang dikatakan oleh Key bahwa disintegrasikan keluarga akan dialami oleh kelompok imigran pada saat urbanisasi sedang berlangsung. Akibatnya, banyak suami yang keberatan terhadap penerimaan hak oleh istri mereka dalam bidang yang dianggap bukan bidang mereka sendiri. Konflik peran sering berasal dari istri yang berpenghasilan sehingga kasus ini mungkin akan tergantung pada sikap suami.<sup>101</sup> Teori ini sesuai dengan keluarga Wan yang mengaku bahwa ia menganggap Len lebih mementingkan pekerjaannya dan beberapa pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh Len mau tidak mau harus dilimpahkan padanya. Sedangkan keluarga Is dan keluarga En sama-sama

---

<sup>101</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 43. Diakses dalam <http://repository.unair.ac.id>, pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

mengalami permasalahan tentang pengaturan waktu komunikasi dengan pasangan karena bagi kedua wanita ini, komunikasi merupakan satu-satunya cara agar keharmonisan tetap terjaga. Ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam menjaga hubungan, seperti salah satu pihak melakukan sebagian besar hal untuk membangun kontak rutin demi kelangsungan hubungan, sedangkan individu yang lainnya tidak demikian, membuat kedua pasangan *long distance* ini sering mengalami ketegangan.

Meskipun mengalami banyak sekali masalah, ketiga informan tersebut juga mempunyai strategi atau solusi mengatasi permasalahan yang muncul ketika menjalani hubungan *long distance* dengan pasangan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ketiga informan mengenai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi selama menjalani hubungan jarak jauh.

Menurut pengakuan informan Wan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul adalah dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan seperti pernyataan berikut ini:

“Yang kalo lagi nelpon trus istri saya naya ini itu tentang keadaan rumah, pasti saya memberi tahu segala aktifitas saya di rumah ngapain aja. Saya juga mulai belajar pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang istri seperti memasak, mencuci dll. Kalau ada kesalahpahaman antara kami, kami milih diam untuk mereda emosi, setelah itu kami saling menjelaskan dan meminta maaf. Ya intinya tetap membangun komunikasi mbak supaya hubungan tetep baik-baik aja. Soalnya yang bisa dilakukan ketika seperti ini hanya komunikasi. Nggak mungkin kan saya nyusul istri saya ke

Hongkong sana buat menjelaskan sesuatu. Dan alhamdulillah, sudah 23 tahun ini kami masih langgeng.”<sup>102</sup>

Informan Len juga mengatakan hal yang hampir sama ketika ditanya tentang solusi dalam menyelesaikan masalah dengan suami ketika menjalani *long distance* seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalo saya pilih diem aja, suami marah kayak apa saya iya’in, apa aja. Soalnya kalo nggak gitu nggak akan selesai masalah. Kalo diturutin kan cepet selesai dan hubungan bisa baik lagi. Hubungan bisa awet karena dimulai dari sikap tenang dan mengalah ketika ada masalah kayak gini.”<sup>103</sup>

Pengakuan informan Wan hampir sama dengan pengakuan yang diutarakan oleh informan En. Informan En mengatakan bahwa solusi untuk permasalahan yang muncul saat berhubungan jarak jauh dengan pasangan adalah dengan mendiskusikan setiap masalah dengan baik-baik agar hubungan tetap langgeng, seperti yang disampaikan berikut ini:

“Ya kalau saya sih selalu berpikir bahwa nggak ada masalah tanpa jalan keluar. Jadi mau bagaimanapun masalahnya, saya tetap mencoba bicara baik-baik dengan suami saya. Misalnya saya nelpon, terus dia nggak angkat. Selang beberapa waktu dia ganti nelpon saya dan menjelaskan kenapa tadi telpon saya nggak diangkat. Posisinya udah terpisah, kalau nurutin ego mulu hubungan itu bisa-bisa bubar di tengah jalan. Saya juga berusaha untuk tidak mengeluhkan masalah kalau hanya sepele. Selama saya bisa mengatasi, ya saya atasi sendiri. Pokoknya tetap mencoba yang terbaik dan mandiri, itu aja sih selama ini.”<sup>104</sup>

Informan Wid, suami informan En, mengatakan bahwa solusi ketika ada masalah dengan istri sebagai berikut:

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Wan, Singgahan, 23 Desember 2019, jam 18.47 WIB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Len, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 11.23 WIB.

<sup>104</sup> Wawancara dengan En, Singgahan, 25 Desember 2019, jam 10.52 WIB.

“Ya pastinya saya nelpon balik, njelasin hal yang bengkok. kalau ada masalah ya diobrolin bareng-bareng. Itu aja.”<sup>105</sup>

Solusi lain yang diutarakan oleh informan Is untuk mengatasi konflik yang muncul selama menjalani pernikahan jarak jauh adalah dengan menciptakan pengertian tentang keadaan yang dialami dengan pasangan. Is juga selalu menuruti keputusan yang diambil oleh suaminya karena dia mengakui bahwa setiap solusi yang diberikan memang bijak untuk menangani setiap masalah, seperti yang diutarakan sebagai berikut:

“Kalau saya sering ngeluh tentang ini dan itu, suami saya menasihati dengan baik-baik dan memberi pengertian tentang keadaan. Harus ini, harus itu. Intinya saya harus belajar mandiri dan tidak mengeluhkan hal-hal sepele supaya suami saya disana nggak kepikiran. Ya memang keadaannya begini, mau gimana. Saya rasa ini memang sudah takdir, jadi ya saya jalani saja. Pas waktu suami pulang, ya saya omongin apa aja masalah yang terjadi di rumah selama dia nggak ada. Lalu saya diberi motivasi banyak supaya saya tetap sabar.”<sup>106</sup>

Informan Gen mengatakan bahwa untuk menyelesaikan setiap perkara adalah dengan kepala dan hati tenang serta harus mengerti dengan situasi, seperti yang ia ungkapkan berikut ini:

“Saya emang banyak kasih nasihat sama istri, kasih pengertian kalau saya merantau juga buat menghidupi keluarga. Kalau ada masalah bisa diobrolin baik-baik dan nggak perlu *grusa-grusu*.”<sup>107</sup>

Dengan mengetahui setiap pernyataan dari masing-masing informan, maka hasil wawancara mengenai strategi mengatasi permasalahan selama menjalani pernikahan jarak jauh dapat ditarik

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Wid, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 19.20 WIB.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Is, Singgahan, 24 Desember 2019, jam 11.04 WIB.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Gen, Singgahan, 31 Januari 2020, jam 12.52 WIB.

kesimpulan bahwa para informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Informan Wan dan informan Len memiliki strategi yaitu membangun komunikasi yang baik dengan pasangan agar kesalahpahaman yang terjadi segera teratasi. Wan mengakui bahwa dengan menciptakan komunikasi yang lancar setiap masalah dapat teratasi saat jauh dari pasangan. Informan En mempunyai keyakinan bahwa tiada masalah tanpa solusi. Hal itu sudah dijadikan pedoman hidupnya sehingga setiap masalah yang menimpanya dia tetap berusaha mencari jalan keluar, seperti mendiskusikan masalahnya dengan pasangan secara baik-baik. Informan Wid juga berupaya meluruskan semua kesalahpahaman agar ia dan istri tidak larut dalam ketegangan dalam jangka waktu lama. Sedangkan informan Is mengungkapkan bahwa hubungan *long distance* yang dijalaninya dengan pasangan mungkin sudah digariskan sehingga Is dan Gen mencoba untuk tetap menjalin hubungan yang baik dan membangun rasa saling pengertian agar hubungan antara suami istri terjalin dengan baik, dimana masing-masing individu mampu mengenali kebutuhan pasangan dan dapat memahami satu sama lain.

Jadi, strategi untuk menyelesaikan permasalahan-pemmasalahan yang muncul pada pasangan suami istri *long distance* adalah menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pasangan, membangun pengertian tentang keadaan dan posisi masing-masing untuk menyikapi setiap persoalan, dan kerja sama yang baik antara pasangan untuk



melakukan tugas dan peran masing-masing agar kondisi rumah tangga tetap utuh dan harmonis seperti yang diidamkan walaupun terpisah jarak.

Mengacu pada mayoritas permasalahan yang muncul pada pasangan suami istri *long distance* adalah mengenai komunikasi, maka Devito mengemukakan bahwa terdapat 4 strategi komunikasi yang dapat digunakan antara pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga *long distance*, yaitu:

1. *Directedness*: suami atau istri menanyakan langsung bagaimana sebenarnya komitmen dan kesungguhan yang terjalin.
2. *Indirect Suggestion*: berbagi cerita dan bercanda mengenai hal-hal kecil tentang masa depan bersama. Membangun iklim komunikasi yang terbuka dan suportif untuk membicarakan perasaan maupun permasalahan yang muncul, karena tidak dapat selalu bersama.
3. *Triangular Love*: pasangan suami istri yang tinggal berjauhan harus senantiasa membangun kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*), serta keterbukaan dan kejujuran (*openess and honesty*).
4. *Keep in touch*: memaksimalkan komunikasi, misalnya sepakat untuk segera menelpon atau berkirim sms melalui ponsel, sehingga pasangan dapat melepas rasa kangen atau rindu sebagai solusi dari *long distance relationships* ini.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Devito, *Komunikasi Antarpribadi Edisi Kelima* (Jakarta: Profesional Book, 2004), 312; Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance, 62.

Melihat dari strategi yang digunakan para informan dalam menyelesaikan masalah, maka sesuai dengan teori Devito yang menyatakan bahwa pasangan *long distance* perlu membangun komunikasi, kepercayaan, kejujuran dan keterbukaan diri ketika menghadapi suatu problem. Kurangnya komunikasi antara suami istri membuat mereka tidak dapat bertukar pikiran, tidak akan dapat memahami dan mengerti perasaan masing-masing. Kesalahpahaman akan terjadi bila komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga yang muncul akibat berbagai macam masalah.

Untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga pasangan suami istri *long distance*, selain komunikasi juga dibutuhkan suatu strategi adaptasi yang menurut Merton dalam analisis struktur fungsionalnya, Merton lebih memusatkan kepada fungsi sosial, dimana fungsi di sini diartikan sebagai segala konsekuensi yang dapat diamati dan menimbulkan adaptasi dari suatu sistem. Misalnya dalam struktur keluarga *long distance* dimana terkadang mempunyai akibat yang negatif terhadap eksistensi dari sistem (keluarga) secara keseluruhan. Dalam keluarga besar yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan juga saudara lain akan dimungkinkan mempunyai ketidakcocokan diri bagi keluarga sangat diharapkan bisa menjembatani terhadap akibat negatif yang muncul.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Devi Anjas Primasari, "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship" (Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2015), 66-67. Diakses dalam <http://repository.unair.ac.id>, pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini adalah bagian terakhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari dua sub bab. Di sub bab pertama, peneliti mencoba menguraikan kesimpulan dari penelitian ini atau menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan di sub bab kedua, peneliti mencoba memberikan sedikit saran yang berkaitan dengan mempertahankan hubungan *long distance marriage*.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* di Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Media komunikasi yang sering digunakan setiap informan untuk berhubungan dengan pasangan adalah telfon dan WhatsApp (WA). Hal ini dapat diketahui berdasarkan keterangan para informan yang menyatakan bahwa kedua aplikasi ini sangat ampuh untuk berkomunikasi. Dengan kemajuan teknologi, kini panggilan bisa terhubung secara otomatis tanpa memandang jarak ataupun waktu. Bahkan bagi mereka yang memiliki aplikasi WhatsApp (WA) lebih dimudahkan untuk mengetahui secara langsung lawan bicara dengan

*videocall* seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan lawan bicaranya.

2. Materi komunikasi yang sering menjadi topik bahasan pasangan suami istri *long distance* dalam penelitian ini adalah perihal anak dan keuangan. Anak menjadi pertimbangan yang paling memberatkan ketika suami istri memutuskan untuk hidup secara terpisah. Karena pada dasarnya, anak sangat membutuhkan pendampingan dan peran serta kedua orang tua di masa kecilnya. Sedangkan masalah keuangan memang menjadi hal mutlak yang mereka bahas karena alasan menjalani hubungan *long distance* adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Respon atau *feedback* yang dihasilkan ketika para informan berkomunikasi dengan pasangan dalam jarak jauh adalah sesuai atau bisa dikatakan komunikasi menginterpretasikan pesan sesuai dengan keinginan komunikator. Komunikasi menggunakan alat bantu memang berpotensi mengalami gangguan (*noise*), baik dari peserta komunikasi, sinyal, maupun alat komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi menjadi tidak lancar dan kurang memuaskan. Hal tersebut dirasakan oleh ketiga informan yang menyatakan bahwa jarak yang jauh membuat proses komunikasi mereka sangat berbeda dengan ketika mereka bertatap muka secara langsung. Namun, pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan sesuai rencana.

3. Permasalahan-permasalahan komunikasi interpersonal yang sering muncul dalam kehidupan pernikahan *long distance* ketiga informan adalah masalah terbatasnya waktu untuk berkomunikasi sehingga kebutuhan untuk menjalin kemesraan serta keharmonisan berkurang, tuntutan melakukan peran ganda sebagai ayah ibu dan penyesuaian diri ketika harus terpisah dengan pasangan (suami atau istri) sehingga muncul perasaan-perasaan takut karena belum terbiasa dengan kondisi tersebut. Hal itu dirasakan oleh para informan yang sebelumnya belum pernah menjalani *long distance*, berbeda dengan informan yang sebelum menikah sudah pernah menjalani *long distance* atau pernah berfikir jika akan mengalami hubungan semacam itu yang lebih memiliki kesiapan mental dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Namun, ketiga informan ini juga mempunyai strategi untuk mengatasi permasalahan yang muncul ketika berkomunikasi jarak jauh, yaitu menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pasangan, membangun pengertian tentang keadaan dan posisi masing-masing untuk menyikapi setiap persoalan, dan kerja sama yang baik antara pasangan untuk melakukan tugas dan peran masing-masing agar kondisi rumah tangga tetap utuh dan harmonis seperti yang diidamkan walaupun terpisah jarak.

#### **B. Saran**

Sebagai catatan penutup skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap ketika berjauhan menjadi sebuah keputusan pasangan suami istri, hendaknya tetap menjaga komitmen dalam pernikahan sebagaimana yang telah diikrarkan dan disepakati. Pasangan suami istri yang berjauhan harus senantiasa membangun kepercayaan dan pengertian karena keduanya sangat membutuhkan dukungan atau *support* dalam menghadapi persoalan hidup. Pasangan suami istri yang terpisah jarak hendaknya memaksimalkan komunikasi, misalnya dengan membuat kesepakatan untuk segera menelpon ketika waktu luang atau dengan mengirimkan pesan singkat kepada pasangan sekedar untuk melepaskan rasa kangen atau ingin membicarakan hal penting. Karena kurangnya intensitas komunikasi antara suami istri yang menjalani kehidupan *long distance* dapat menimbulkan kecurigaan dan kesalahpahaman sehingga berpotensi memicu tumbuhnya konflik dalam keluarga. Dengan membangun suasana komunikasi yang baik dan suportif, maka kemesraan dan keharmonisan rumah tangga tetap tercipta meski dipisahkan oleh jarak dan waktu.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan bagi masyarakat umumnya, serta dapat dijadikan literatur kepustakaan untuk para akademisi yang hendak mengetahui fenomena komunikasi interpersonal pasangan yang mengalami pernikahan jarak jauh. Menjalani hubungan semacam ini diperlukan pemikiran yang bijak dan rasional sebelum dan setelah memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan jarak jauh, karena hal tersebut tidaklah mudah dan

membutuhkan suatu komitmen serta penyesuaian diri untuk terus mempertahankan keutuhan rumah tangga. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan tentang cara menjaga keharmonisan rumah tangga jarak jauh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, "Pasangan Dual Karir : Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2014. Dalam <http://portalgaruda.com>, (diakses pada tanggal 27 November 2019, jam 19.27 WIB).
- Agiesta, Bonifasia. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja". Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, (diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.30 WIB).
- Ahmad, Mirza Tahrir. *Islam's Response To Contemporary Issues*, Cet. 4. United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2007.
- Aji Damanhuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2010.
- Devito, J. *Komunikasi Antarpribadi Edisi Kelima*. Jakarta: Profesional Book, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya CV, 1984.
- Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga Cet. 11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993.
- Harum Sari, Agustin. "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, (diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.24 WIB).
- Jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar318/yexd1362718, (di akses pada tanggal 30 November 2019, jam 10.00 WIB).
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Murniati, A. Nunuk. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga, Edisi Kedua, Cetakan Pertama*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Norman, M. Brown. "Love and Intimate Relationship". *Jurnal Online Journeys Of The Heart*, 2002. Diakses pada tanggal 27 November 2019, jam 20.46 WIB.



- Primasari, Devi Anjas. "Kehidupan Keluarga Long Distance Marital in Relationship". Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015. Dalam <http://repository.unair.ac.id>, (diakses pada tanggal 17 November 2019, jam 07.36 WIB).
- Putra, Aldilla Suwita. "Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017. Dalam <http://eprints.ums.ac.id>, (diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 21.19 WIB).
- Qurankemenag.go.id, (diakses pada tanggal 11 Februari 2020, jam 06.36 WIB).
- Rachmat, Jalalludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 1996.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman : Suatu Tinjauan Sosiologis Cet.1*. NTT: Nusa Indah, 2003.
- Ramadhini, Safitri. "Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal yang sedang Menjalani Long Distance Marriage. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2015. Dalam <http://libraryums.com>, (diakses pada tanggal 27 November 2019, jam 19.30 WIB).
- Ridwan, Zafirah Ayuni. "Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia". Jurnal Universitas Telkom. Dalam <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id>, (diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 20.45 WIB).
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 22. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supraktiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suranto, A. W. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Zainudin, Ali. *Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.